

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG DIASUH
OLEH *SINGLE MOTHER* AKIBAT PERCERAIAN**



Oleh:

AJRINA RUSJUNIANDRA

1125115059

Psikologi

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap
Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Diasuh oleh
Single Mother Akibat Perceraian

Nama Mahasiswa : Ajrina Rusjuniandra
Nomor Registrasi : 1125115059
Jurusan/Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 20 Januari 2016

Pembimbing I



Irma Rosalinda Lubis, S.Psi, M.Si
NIP.197101282005012001

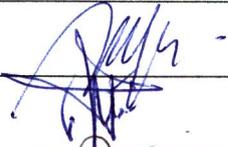
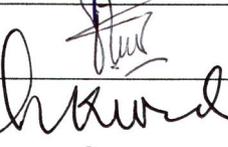
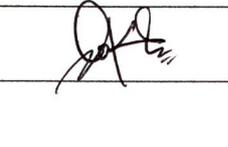
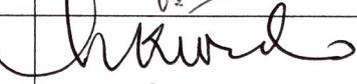
Pembimbing II



MIRA ARIYANI, Ph.D

Herdiyana Maulana, M.Si
NIP.198212302009100103

Panitia Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		
Mira Ariyani, Ph.D (Ketua Penguji)***		02 - Feb - 2016
Herwido Haribowo, Ph.D (Anggota)****		01 - Feb - 2016
Dwi Kencana Wulan, M.Psi (Anggota)		29. Jan - 2016

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Ajrina Rusjuniandra

Nomor Registrasi : 1125115059

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Diasuh oleh *Single Mother* Akibat Perceraian**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Januari 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 20 Januari 2016

Yang Membuat Pernyataan



(Ajrina Rusjuniandra)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Time won’t make you forget,
It’ll make you grow and understand things.”

-anonim-

Untuk alm. Papa & Mama serta adik-adik tercinta...

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajrina Rusjuniandra
NPM : 1125115059
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Diasuh oleh *Single Mother* Akibat Perceraian”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal: 20 Januari 2016

Yang menyatakan

Materai 6000

(Ajrina Rusjuniandra)

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG DIASUH OLEH
SINGLE MOTHER AKIBAT PERCERAIAN**

(2016)

Ajrina Rusjuniandra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMP dan SMA dari tiga sekolah di daerah Jakarta Timur dengan total 31 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multiphase cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Family Assessment Device* (FAD) dan *Psychological Well-being Scale*. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif keberfungsian sebuah keluarga, maka akan berdampak pada semakin tingginya kesejahteraan psikologis remaja. Besar pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja adalah 0,172 (17,2%) dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : keberfungsian keluarga, kesejahteraan psikologis, remaja, *single mother*, perceraian.

**THE EFFECT OF FAMILY FUNCTIONING TO ADOLESCENT'S
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING RAISED BY SINGLE MOTHER
DUE TO DIVORCE**

(2016)

AjrinaRusjuniandra

ABSTRACT

This research aims to find the effect of family functioning to adolescent's psychological well-being who were raised by single mother due to divorce. The sample in this research involves students from three difference junior high school and senior high school in East Jakarta by the total 31 students. The research used quantitative research methods. The sampling technique used multiphase cluster random sampling. Data collection technique using questionnaire of Family Assessment Device Scale (FAD) and Psychological Well-being Scale. Statistical analysis obtained using linear regression test with SPSS version 16.0. The result shows that there is a significance effect from family functioning against adolescent'sn psychological well-being who were raised by single mother due to divorce. The result effect is positive. This indicates that the more effective of the family functioning will effect to the improving of adolescent's psychological well-being. The resulting effect from family functioning againts adolescent's psychological well-being is about 0,172 (17,2%) and the remaining 82,8% influenced by other factors.

Keyword : Family functioning, psychological well-being, adolescent, single mother, divorce.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Aryani, P.hD selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Irma Rosalinda, S.Psi, M.Si dan Bapak Herdian Maulana, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan saran, kritik, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses penelitian ini.
4. Dosen-dosen dan staf administrasi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengarahan, saran, serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama masa perkuliahan dan proses penelitian ini.
5. Kepala sekolah, guru, dan staf SMA Negeri 105 Jakarta, SMP Negeri 9 Jakarta, dan SMP Era Pembangunan Umat atas izin yang telah diberikan, serta para siswa-siswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini atas waktu dan kerjasamanya.
6. Orang tua peneliti, (alm) Bapak Sukendra dan Ibu Marceliana Juliantina Sigilipu, adik-adik peneliti, Darfian Ruswifaqa dan Renisa Rusafira, serta Muhammad Iqbal atas doa, semangat, motivasi, dan bantuan

untuk peneliti, baik secara materiil maupun non-materiil selama proses penyusunan skripsi.

7. Teman seperjuangan peneliti yang paling tangguh, Asri Nur Oktaviani, atas doa, dukungan, bantuan, waktu dan segala hal yang telah diberikan pada peneliti.
8. Sahabat-sahabat peneliti, Iqlima Syahnezia, Alifia Mirza, Dwi Donni, Miftah Ramdhani, Mifthaul Jannah, Aniza Maulidya, Yoso Putro, dan Luthfi Mardiansyah atas segala bantuan dan motivasi yang diberikan selama ini, serta keluarga besar kelas Nonreguler B 2011 yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih atas kebersamaan, segala pengalaman, kenangan dan dukungan selama masa perkuliahan dan dalam proses penelitian ini.
9. Segenap karyawan PT Multi Terminal Indonesia terutama bidang Personalia dan Umum atas dukungan selama saya mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman satu bimbingan Nadia, Deri, Ishlahi, Arum, Shella, Ade, Mia, dan Kak Stephani atas bantuan dan dukungannya.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua doa, bantuan, dan pertolongan yang diberikan oleh semua pihak mendapatkan berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

Ajrina Rusjuniandra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)	13
2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-being</i>)	13
2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis	14
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	19
2.2 Keberfungsian Keluarga (<i>Family Functioning</i>)	21
2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga (<i>Family Functioning</i>)	21
2.2.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	22
2.3 Remaja.....	28
2.4 Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis.....	28
2.5 Kerangka Berpikir	31
2.6 Hipotesis	32
2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Identifikasi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	35
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel	36
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.3 Populasi dan Sampel	37

3.3.1 Populasi	37
3.3.2 Sample.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1 Keberfungsian Keluarga	38
3.4.2 Kesejahteraan Psikologis.....	41
3.5 Model Skala dan Teknik Skoring.....	43
3.5.1 Skala Keberfungsian Keluarga.....	43
3.5.2 Skala Kesejahteraan Psikologis.....	44
3.6 Uji Coba Instrumen	45
3.6.1 Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga	47
3.6.2 Uji Coba Instrumen Kesejahteraan Psikologis	49
3.7 Analisis Data	50
3.7.1 Uji Statistik	44
3.7.2 Hipotesis Statistik.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Responden Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia.....	54
4.2 Hasil Analisis Data Penelitian	55
4.2.1 Persiapan Penelitian	55
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	57
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	58
4.3.1 Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga	58
4.3.2 Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis	60
4.3.3 Uji Normalitas.....	62
4.3.4 Uji Linieritas	63
4.3.5 Uji Korelasi.....	64
4.3.6 Uji Hipotesis	65
4.4 Pembahasan.....	68
4.5 Keterbatasan Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Implikasi.....	71
5.3 Saran	73
5.3.1 Bagi Remaja	73
5.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Kisi-kisi Keberfungsian Keluarga	40
3.2 Tabel Kisi-kisi Kesejahteraan Psikologis.....	42
3.3 Skoring Butir Skala Keberfungsian Keluarga	44
3.4 Skoring Butir Skala Kesejahteraan Psikologis	44
3.5 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford	46
3.6 Kisi-kisi Hasil Uji Coba Keberfungsian Keluarga.....	47
3.7 Kisi-kisi Hasil Uji Coba Kesejahteraan Psikologis	49
4.1 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian	52
4.2 Data Distribusi Usia Responden Penelitian.....	54
4.3 Distribusi Deskriptif Data Keberfungsian Keluarga	58
4.4 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga.....	60
4.5 Distribusi Deskriptif Data Kesejahteraan Psikologis.....	60
4.6 Kategorisasi Skor Kesejahteraan Psikologis.....	62
4.7 Uji Normalitas.....	63
4.8 Uji Linieritas	63
4.9 Uji Korelasi.....	65
4.10 Uji Signifikansi Keseluruhan.....	65
4.11 Uji Model Summary	66
4.12 Uji Persamaan Regresi	67

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir Keberfungsian Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis.....	32
4.1 Diagram Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
4.2 Diagram Presentase Responden Berdasarkan Usia.....	55
4.3 Histogram Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga.....	59
4.4 Histogram Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis	61
4.5 Scatter Plot Linieritas Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan agen sosial pertama dan utama bagi seorang anak. Menurut Biro Sensus Amerika Serikat (2000, dalam DeGenova & Rice, 2005), keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, salah satunya merupakan kepala rumah tangga, yang terhubung oleh kelahiran, pernikahan, atau adopsi, dan tinggal bersama. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti merupakan sebuah unit kekeluargaan yang terdiri dari dua generasi, yaitu satu atau dua orang tua dan anak-anak. Sedangkan keluarga besar merupakan jaringan kekeluargaan yang terdiri dari beberapa generasi seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu (Papalia, Olds, & Feldsman, 2009).

Keluarga mempengaruhi sebagian besar nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan seseorang, walaupun beberapa hal lebih dipengaruhi oleh orang tua (DeGenova & Rice, 2005). Penanaman nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan pada anak diiringi dengan kasih sayang dan perhatian dari keluarga diharapkan dapat mengantarkan seorang anak menjadi generasi penerus yang berkualitas. Oleh sebab itu, penting sekali menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga demi menunjang tumbuh kembang anak.

Memiliki sebuah keluarga yang utuh dan harmonis merupakan keinginan setiap orang, baik pasangan suami istri maupun sang anak. Namun kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan setiap orang. Pernikahan dapat menghadapi berbagai masalah yang menyebabkan sebuah keluarga tidak lagi utuh. Salah satu penyebab keluarga tidak lagi utuh adalah perceraian. Tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementrian Agama (dalam Sasongko, 2014), angka perceraian pada tahun 2009 tercatat sebanyak 216.286 kasus. Namun pada tahun 2012, angka perceraian naik hingga 372.577 kasus. Artinya, dalam setiap hari selama tahun 2012 di Indonesia terjadi lebih dari 1000 kasus perceraian. Data ini menunjukkan tingginya angka perceraian di Indonesia.

Perceraian akan menghasilkan keluarga dengan satu orang tua saja sebagai kepala keluarga atau disebut keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) (Prayoga & Hidayati, 2013). Orang tua tunggal (*single parent*) harus bisa menjalankan peran ganda dalam memenuhi kewajibannya sebagai orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak. Orang tua tunggal ayah (*single father*) harus bisa berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya, begitu juga orang tua tunggal ibu (*single mother*) harus bisa berperan sebagai seorang ayah bagi anaknya. Hal ini dilakukan untuk menunjang tumbuh kembang anak, walaupun keluarga tidak lagi utuh.

Seiring dengan tingginya angka perceraian di Indonesia, angka pengasuhan anak oleh orang tua tunggal juga mengalami peningkatan. Perceraian yang pada umumnya menjatuhkan hak asuh anak pada sang ibu, menghasilkan banyak pengasuhan oleh *single mother*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), dari 100 orang kepala keluarga di Indonesia, 85 kepala keluarga adalah pria sedangkan 15 orang kepala keluarga lainnya adalah wanita. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit wanita di Indonesia yang menjadi orang tua tunggal dan membesarkan anaknya seorang diri.

Perceraian yang terjadi akan mempengaruhi hubungan di antara pasangan, baik hubungan sebagai suami istri, maupun hubungan sebagai orang tua. Setelah terjadi perceraian, peran orang tua akan mengalami penyesuaian. Terdapat pasangan yang tetap memberikan dukungan secara finansial dan tetap menjalankan peran sebagai orang tua walaupun tidak lagi tinggal bersama dengan sang anak. Namun ada juga pasangan yang mengalami konflik berkepanjangan dengan mantan pasangannya yang menyebabkan hubungan buruk dengan anak-anak (McIntosh, Burke, Dour, dan Gridley, 2009).

Menjadi orang tua adalah salah satu tugas dalam hidup yang paling sulit, bahkan ketika dua orang bekerja bersama-sama menjalaninya. Oleh sebab itu, akan lebih banyak tantangan yang dihadapi ketika dilakukan seorang diri (Walsh, 2003). Menjadi orang tua tunggal yang mendapat hak asuh anak, yang umumnya jatuh pada ibu, merupakan sebuah tanggung jawab yang besar dan tidak mudah untuk dijalani. *Single mother* harus menjalani dua peran, yaitu peran instrumental dan peran afeksi untuk memenuhi kebutuhan anak. Peran instrumental berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak secara fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peran afeksi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak secara psikologis seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan lain-lain (Petersen & Green, 2009). Peran *single mother* menjadi berat karena harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seorang diri.

Perpisahan yang terjadi tidak hanya sulit bagi orang tua tunggal yang mengasuh anak seorang diri, tetapi juga sulit untuk dilalui oleh sang anak. Mereka harus menghadapi konflik dalam keluarga yang bisa terjadi sebelum perceraian, saat proses perceraian bahkan setelah perceraian terjadi. Selain itu, anak harus kehilangan salah satu figur orang tua dari rumah. Terlebih lagi bila anak harus mengalami perpindahan tempat tinggal setelah perceraian,

masuk ke lingkungan yang baru, menghadapi kesulitan ekonomi, dan lain sebagainya. Perubahan dan masalah ini yang akan memberi dampak pada tumbuh kembang anak.

McIntosh dkk. (2009) menjelaskan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan mereka. Perceraian orang tua bagi remaja berusia 12 tahun keatas banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka seiring dengan kemampuan kognitif mereka yang sudah lebih tinggi dibanding anak dibawah usia 12 tahun. Mereka mengalami kekecewaan dan amarah, namun di sisi lain mereka sudah bisa menilai dan memahami tekanan dan dampak yang timbul dari perceraian orang tua seperti perubahan tingkat ekonomi dan peran baru dalam keluarga. Masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan dalam tahapan perkembangan manusia. Terjadinya perceraian dapat memberi dampak yang cukup besar bagi hidup remaja.

Pada masa remaja, individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia, dkk. 2011). Salah satu perubahan yang bersifat universal pada remaja adalah perubahan emosi. Dalam menghadapi konflik dan perceraian orang tua, remaja dapat merasakan berbagai emosi yang tak terduga dan pada akhirnya harus menerima struktur keluarga yang baru dimana mereka hanya diasuh oleh satu orang tua saja. Hal-hal inilah yang akan mempengaruhi kesehatan emosional dan meningkatkan dampak negatif pada kesejahteraan (*well-being*) remaja, terutama kesejahteraan psikologis remaja.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki, membangun hubungan

positif dengan orang disekitarnya, serta memiliki kemandirian dan tujuan hidup. Teori kesejahteraan psikologis dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989. Teori ini mengacu pada konsep *eudaimonic* yang berfokus pada makna dan realisasi diri dan mendefinisikan kesejahteraan (*well-being*) dengan sejauh mana seseorang dapat berfungsi sepenuhnya (Ryan dan Deci, 2001). Hal ini dapat digambarkan melalui beberapa dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Salah satu dampak yang dapat terjadi pada seorang remaja dengan orang tua yang bercerai adalah menurunnya prestasi akademik. Hal ini dialami oleh AH, 12 tahun, setelah kedua orang tuanya bercerai. Penurunan tingkat prestasi AH diketahui oleh orang tuanya ketika pengambilan rapot di semester 1 (tabloidnova.com, 2009). Nilai AH menurun sebanyak 20-30% hingga terancam tidak dapat naik kelas bila tidak mengejar ketinggalan di semester selanjutnya.

Kasus lain yang merupakan dampak dari perceraian orang tua dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja adalah kematian R, 14 tahun, akibat gantung diri di lemari pakaiannya (wartakota.tribunnews.com, 2015). Siswa sebuah SMP di daerah Jakarta Timur ini diduga nekat gantung diri akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga sejak orang tuanya bercerai. R tumbuh menjadi remaja yang tertutup. Berdasarkan keterangan dari pihak sekolah, R selalu menutup-nutupi keadaan dirinya sehingga tidak terlihat seperti memiliki masalah dalam keluarga.

Kasus yang terjadi pada R menunjukkan rendahnya beberapa dimensi pada kesejahteraan psikologisnya. R tidak dapat menerima keadaan yang ia alami serta tidak dapat pula merubah lingkungannya sehingga ia memilih untuk bunuh diri. Hal ini menunjukkan R memiliki tingkat penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup yang rendah. Selain itu, R

merupakan remaja yang tertutup terhadap orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat hubungan positif dengan orang lain.

Hal yang dialami oleh R sejalan dengan hasil penelitian Werdyaningrum (2013) yang membandingkan kesejahteraan psikologis remaja dengan orang tua yang bercerai dan remaja dengan orang tua yang utuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis remaja dengan orang tua yang bercerai lebih rendah dibanding remaja dengan orang tua yang utuh, terutama pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain. Hal ini terjadi karena adanya tekanan batin akibat konflik keluarga, rasa bersalah atas perceraian orang tua dan kesepian.

Menurut Amato & Keith (1991), terdapat 3 masalah utama perceraian yang memiliki dampak terhadap pencapaian kesejahteraan anak. Masalah pertama yang dihadapi oleh anak adalah ketidakberadaan orang tua. Setelah perceraian terjadi, kualitas dan kuantitas hubungan anak dengan orang tua yang tidak mendapat hak asuh otomatis akan menurun. Selain itu, banyak orang tua yang mendapat hak asuh anak tidak dapat memberikan waktu penuh dalam pengasuhan anak karena harus bekerja. Hal ini mengakibatkan perhatian orang tua pada anak berkurang dan berdampak pada perilaku buruk pada anak, serta penurunan prestasi akademik dan *self-esteem*. Selain itu, kurangnya model orang tua di rumah dapat berdampak pada pembelajaran keterampilan sosial seperti kerja sama, negosiasi dan kompromi, yang tidak memadai. Hal ini mempengaruhi kemampuan interaksi anak dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Werdyaningrum (2013) menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat dimensi hubungan positif dengan orang lain yang rendah. Selain itu, tingkat dimensi penguasaan lingkungan remaja juga rendah karena mereka cenderung merasa tidak mampu untuk merubah atau memperbaiki lingkungannya.

Masalah yang kedua adalah masalah kerugian ekonomi. Setelah perceraian terjadi, mantan pasangan tidak lagi memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah secara finansial, maka *single mother* harus mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Selain itu, bila hubungan diantara orang tua buruk setelah perceraian, tidak jarang seorang ayah tidak lagi memenuhi tanggung jawabnya secara finansial pada anak. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat ekonomi pada keluarga dengan orang tua tunggal yang mempengaruhi masalah nutrisi dan kesehatan anak. Selain masalah kesehatan, kemiskinan juga menghambat pemenuhan fasilitas dalam bidang akademik bagi anak. Menurut Ryff dkk. (dalam Ryan dan Deci, 2001) status sosial ekonomi seseorang berhubungan dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi tujuan hidup, dimensi penguasaan lingkungan, dan dimensi pertumbuhan pribadi. Banyak efek negatif dari status sosial ekonomi yang rendah pada dimensi-dimensi tersebut akibat dari proses perbandingan sosial, dimana individu dengan status sosial ekonomi yang rendah membandingkan-bandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak mampu mendapatkan sumber daya yang bisa membantu mereka mengurangi kesenjangan yang dirasakan.

Masalah yang ketiga adalah konflik keluarga. Konflik keluarga ini bisa terjadi sebelum, saat, dan setelah perceraian dilakukan. Adanya permusuhan dalam keluarga menyebabkan stress, ketidakbahagiaan, dan rasa tidak aman pada anak. Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak puas dengan keadaan dirinya dan anak tidak dapat menerima keadaan. Akibatnya adalah anak dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat dimensi penerimaan diri yang rendah. Dimensi penerimaan diri merupakan dimensi dengan tingkat terendah pada anak dengan orang tua yang bercerai (Werdyaningrum, 2013).

Ketiga masalah diatas saling berhubungan dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan pada anak dengan orang tua bercerai dan diasuh oleh *single mother*. Padahal keluarga lah yang memiliki tugas sebagai agen utama yang

mendukung kesejahteraan dan tumbuh kembang anak. Selain itu menurut Epstein, Levin & Bishop (1983), fungsi utama dari keluarga menjadi tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga dalam hal biologis, psikologis dan sosial. Bila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, keluarga tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya untuk mendukung kesejahteraan dan tumbuh kembang anak.

Keluarga dengan orang tua tunggal mengalami berbagai masalah dan tantangan dalam keseharian mereka. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan sebuah keluarga yang tidak lagi utuh ini untuk memiliki keberfungsian keluarga yang baik, dimana anak tidak terpengaruh dengan kondisi keluarga yang hanya diasuh oleh sang ibu akibat perceraian, sehingga dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lain dengan keluarga yang utuh.

Sebuah keluarga dengan keberfungsian keluarga yang efektif dapat dilihat dari berbagai aspek dalam kehidupannya, diantaranya adalah pola penyelesaian masalah yang efektif dan efisien sehingga masalah dapat diselesaikan hingga tuntas. Selain itu komunikasi didalam sebuah keluarga terjalin dengan baik, sehingga masing-masing anggota keluarga dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara anggota keluarga, serta dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Selanjutnya, sebuah keluarga dengan keberfungsian keluarga yang efektif memiliki pembagian peran yang jelas dan adil bagi masing-masing anggota keluarga sehingga fungsi keluarga dapat tercapai dengan baik tanpa adanya kesenjangan tanggung jawab antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu, masing-masing anggota keluarga mampu menunjukkan respon emosi dengan tepat pada anggota keluarga, serta memiliki kepedulian terhadap aktivitas anggota keluarga lain sehingga

masing-masing anggota keluarga merasa dihargai. Aspek lain yang dapat dilihat adalah adanya standar atau aturan perilaku yang diterapkan dalam keluarga sehingga masing-masing anggota keluarga dapat memiliki acuan. Standar atau aturan ini harus logis dan memiliki peluang untuk dinegosiasikan untuk berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Hal-hal tersebut di atas dapat membangun keberfungsian keluarga yang efektif yang selanjutnya akan berdampak pada tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga, termasuk kesejahteraan psikologis remaja.

Remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dimana mereka diharapkan menjadi individu yang berkualitas sehingga dapat berprestasi dan menghadapi berbagai tantangan, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Kesejahteraan remaja yang baik dapat menghasilkan generasi penerus yang baik pula. Walaupun remaja harus menerima struktur keluarga baru dengan hanya satu orang tua saja, namun bila struktur keluarga baru tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka hal tersebut diharapkan dapat tetap mendukung tumbuh kembang remaja dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut, yaitu:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian?
- 1.2.2 Berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian ini dibatasi pada:

- 1.3.1 Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki *single mother* akibat perceraian?
- 1.3.2 Berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 “Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian?”
- 1.4.2 “Berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.
- 1.5.2 Mengetahui berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat teoritis dalam memperkaya teori di bidang ilmu psikologi, terutama mengenai keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa atau penelitian lanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada subjek penelitian, yaitu remaja, pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis yang dialami oleh remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian dan berapa besar pengaruh nya.

1.6.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan gambaran pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian dan berapa besar pengaruhnya, serta menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa atau penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-being*)

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-being*)

Teori kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989. Teori ini mengacu pada konsep eudaimonic yang berfokus pada makna dan realisasi diri dan mendefinisikan kesejahteraan (*well-being*) dengan sejauh mana seseorang dapat berfungsi sepenuhnya (Ryan dan Deci, 2001). Waterman (dalam Ryan dan Deci, 2001) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada perasaan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dan kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Ryff dan Keyes (1995) memberikan gambaran komprehensif kesejahteraan psikologis berdasarkan sejauh mana seseorang memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang mereka miliki, bagaimana kualitas hubungan mereka dengan orang lain dan apakah mereka bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri.

Definisi kesejahteraan psikologis oleh Ryff (1989b) dibuat dengan mempertimbangkan berbagai konsep, termasuk dalam menjabarkan dimensi-dimensinya. Integrasi dari teori kesehatan mental, klinis, dan teori perkembangan hidup manusia tersebut merupakan gambaran dari kesejahteraan psikologis menurut Ryff. Konsep-konsep yang menjadi pertimbangan Ryff (1989b), adalah konsep *self-actualization* dari Maslow, *fully functioning person* dari Roger, *individuation* dari Jung, dan *maturity* dari

Allport. Selain itu, Ryff (1989b) juga merujuk pada teori-teori perkembangan kehidupan manusia seperti *psychosocial stage model* dari Erikson, kecenderungan dasar dalam memenuhi hidup dari Buhler, deskripsi perubahan kepribadian pada masa dewasa dan lansia dari Neugarten, serta kriteria positif kesehatan mental dari Jahoda.

Ryff (1989b) menjabarkan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis. Dimensi tersebut adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dimensi-dimensi tersebut menurut Ryff menggambarkan individu-individu yang sehat secara psikologis. Mereka memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki rasa pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang berkelanjutan, dan dapat membuat keputusannya sendiri, serta mengatur perilaku mereka sendiri. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan bahwa hidupnya memiliki tujuan tertentu, serta mampu memberi makna pada hidupnya. Mereka juga memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki, membangun hubungan positif dengan orang disekitarnya, serta memiliki kemandirian dan tujuan hidup.

2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989a; 1989b; Ryff dan Keyes, 1995) merumuskan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing dimensi.

1. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Dimensi penerimaan diri ini mengacu pada kemampuan individu untuk menilai dirinya secara positif dan menerima dirinya pada masa kini dan masa lalunya. Penerimaan diri merupakan ciri utama dari konsep kesehatan mental seperti karakteristik dari individu yang teraktualisasi diri (*self-actualization*) menurut teori Maslow, berfungsi secara optimal (*fully functioning*) menurut teori Rogers, dan matang (*maturity*) menurut teori Allport.

Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, serta mengakui dan menerima aspek-aspek dalam dirinya yang baik maupun buruk. Selain itu individu akan menanggapi kehidupan masa lalunya dengan positif. Sedangkan seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi pada masa lalu dan meragukan kemampuan dirinya sendiri. Individu ini juga mengharapkan keadaan yang berbeda dengan kenyataan dirinya saat ini.

2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation With Others*)

Dimensi hubungan positif dengan orang lain ini mengacu pada kepemilikan hubungan berkualitas dengan orang lain. Selain itu, dimensi ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencintai yang dipandang sebagai ciri utama dari konsep kesehatan mental. Banyak teori yang menekankan pada pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan terpercaya. Teori perkembangan manusia dewasa juga menekankan pencapaian kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) dan bimbingan serta arahan dari orang lain (*generativity*).

Individu dengan hubungan positif dengan orang lain yang tinggi mampu membangun hubungan yang hangat, memuaskan, dan penuh kepercayaan. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, kasih sayang, intimitas serta memahami prinsip memberi dan menerima hubungan antar manusia.

Sedangkan individu dengan hubungan positif dengan orang lain yang rendah memiliki sedikit hubungan dekat dan terpercaya dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan kesulitan untuk hangat, terbuka, dan peduli dengan orang lain, terisolasi dan frustrasi dengan hubungan interpersonal dan tidak memiliki keinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan penting dengan orang lain.

3. Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi otonomi ini mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri dan mandiri. Teori Maslow menggambarkan *self-actualizer* dimana individu dapat mengurus kebutuhannya sendiri dan mampu bertahan terhadap tekanan. Sedangkan menurut teori Roger, individu yang mencapai *fully functioning* akan menggunakan *internal locus of control* dalam bertindak, dimana individu tidak mengandalkan penerimaan orang lain, tapi mengevaluasi dengan standar pribadinya.

Individu yang memiliki otonomi tinggi dapat menentukan nasibnya sendiri, mandiri, tahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara tertentu, mengatur perilaku dan menilai dirinya dengan standar personal. Sedangkan individu yang memiliki otonomi rendah, sangat peduli terhadap harapan dan penilaian orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan dan konform terhadap tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak dalam cara tertentu.

4. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Dimensi penguasaan lingkungan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur secara efektif kehidupannya dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk kondisi dirinya merupakan salah satu karakteristik kesehatan mental. Teori Allport menggambarkan bahwa individu yang matang mampu berpartisipasi dalam kegiatan diluar dirinya. Teori

perkembangan manusia juga menjelaskan bahwa manusia yang berhasil adalah individu yang memiliki kemampuan untuk merubah dan mengontrol lingkungannya secara kreatif melalui aktivitas fisik dan mental. Manusia dewasa yang sukses dapat mengambil manfaat dari lingkungannya.

Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi memiliki kompetensi untuk mengatur lingkungan. Selain itu ia dapat mengontrol aktivitas eksternal di lingkungannya, memanfaatkan kesempatan, serta dapat memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai kebutuhan dan nilai pribadi. Sedangkan individu dengan penguasaan lingkungan yang rendah mengalami kesulitan untuk mengatur keadaan lingkungannya sehari-hari, merasa tidak mampu merubah atau memperbaiki lingkungan sekitarnya, tidak peka terhadap kesempatan, serta rendahnya rasa kontrol terhadap lingkungannya.

5. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Dimensi tujuan hidup ini mengacu pada keyakinan individu bahwa hidupnya memiliki tujuan tertentu, serta ia mampu memberi makna pada hidupnya. Teori Allport menggambarkan bahwa individu yang matang memiliki tujuan hidup, yaitu rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionally*). Sedangkan teori perkembangan manusia juga menekankan berbagai perubahan tujuan dalam hidup tergantung pada tahap perkembangan manusia, seperti menjadi produktif dan kreatif. Selain itu, menurut teori Roger, individu yang mencapai *fully functioning* akan memiliki tujuan, cita-cita, dan rasa keterarahan yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidupnya memiliki makna.

Individu yang memiliki tujuan hidup yang tinggi memiliki target hidup dan rasa keterarahan, memahami makna hidup pada masa kini dan masa lalu, memiliki keyakinan yang memberikannya tujuan hidup, dan memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sedangkan individu yang memiliki tujuan hidup rendah akan memiliki sedikit rasa kebermaknaan hidup,

sedikit tujuan atau target hidup, kurangnya arahan dan tidak dapat melihat makna hidup dari masa lalu, serta tidak memiliki keyakinan yang memberikannya tujuan hidup.

6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Dimensi pertumbuhan pribadi ini mengacu pada rasa pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang berkelanjutan. *Optimal psychological functioning* tidak hanya membutuhkan pencapaian karakteristik, tapi juga perkembangan potensi berkelanjutan untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri dan kesadaran akan potensi diri merupakan ciri utama dari konsep kesehatan mental.

Menurut teori Roger, keterbukaan pengalaman merupakan kunci individu mencapai *fully functioning*. Teori perkembangan manusia juga menekankan pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan penyelesaian tantangan dan tugas pada setiap periode kehidupan yang berbeda.

Individu dengan pertumbuhan pribadi yang tinggi memiliki perasaan pertumbuhan yang berkelanjutan, memandang dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang. Terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, memiliki kesadaran akan potensi dirinya, dapat menyadari perbaikan pada diri dan perilaku dari waktu ke waktu, serta merubah diri menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki banyak pengetahuan. Sedangkan individu dengan pertumbuhan pribadi yang rendah mengalami stagnansi, tidak memiliki rasa perbaikan diri dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan hidup, serta merasa tidak dapat membangun sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

1. Usia

Usia mempengaruhi beberapa dimensi dalam kesejahteraan psikologis. Hal ini dikemukakan oleh Ryff dan Keyes (1995) dimana dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Sebaliknya dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Penurunan ini terjadi pada masa dewasa muda sampai dewasa akhir. Sedangkan dimensi penerimaan diri dan dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan bertambahnya usia seseorang.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi secara konsisten, dimana Ryff (1995) menemukan bahwa perempuan pada semua usia menunjukkan tingkat dimensi hubungan positif dengan orang lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan pada dimensi penguasaan lingkungan, dimensi otonomi, dimensi tujuan hidup dan dimensi penerimaan diri ditemukan hasil yang konsisten menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara perempuan dan laki-laki.

3. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu (Keyes, Ryff, Shmotkin, 2002), dimana individu dengan tingkat pendidikan yang rendah membuatnya memiliki kemampuan yang rendah pula dan menyebabkan individu kesulitan untuk mendapatkan kesempatan untuk

bekerja. Hal ini dipercaya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan seseorang.

4. Status Sosial Ekonomi

Ryff dkk. (dalam Ryan dan Deci, 2001) meneliti mengenai dampak kemiskinan pada kesejahteraan psikologis dan menemukan bahwa status sosial ekonomi seseorang berhubungan dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yaitu dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan dimensi pertumbuhan pribadi. Hal ini merupakan dampak dari proses perbandingan sosial, dimana individu dengan status sosial ekonomi yang rendah membandingkan dirinya dan merasa tidak mampu mendapatkan sumber daya yang bisa membantu mereka mengurangi kesenjangan yang dirasakan.

5. Faktor Pengalaman Hidup dan Perubahan dalam Kehidupan

Pengalaman hidup dan adanya perubahan dalam kehidupan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal ini dikemukakan oleh Ryff, Magee, Kling, & Wing (1999), dimana pengalaman dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya tergantung pada bagaimana dirinya menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman hidup atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dalam menghadapi pengalaman dan perubahan dalam kehidupan, individu mencoba memahami apa yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan melakukan mekanisme interpretasi (*interpretive mechanisms*), yaitu membandingkan dirinya dengan orang lain (*social comparison processes*), mempertimbangkan umpan balik dari *significant others* (*reflected appraisals*), mengidentifikasi penyebab dari pengalaman mereka (*attributional processes*), mengobservasi tindakan mereka (*behavioral self-perceptions*), dan menyadari pentingnya mereka melekat pengalaman tertentu (*psychological centrality*).

2.2 Keberfungsian Keluarga (*Family Functioning*)

2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga (*Family Functioning*)

Menurut para sosiolog di Amerika (Schwab, Gray-Ice dan Prentice, 2002), terdapat tujuh fungsi keluarga, yaitu keluarga memenuhi kebutuhan: ekonomi, reproduksi, regulasi aktivitas seksual, sosialisasi kepada anak, memberikan status, menyediakan afeksi dan persahabatan, serta pengasuhan anak. Ketujuh fungsi tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk membantu perkembangan kepribadian individu. Sedangkan Epstein, Levin & Bishop (1983), menyatakan bahwa fungsi utama dari keluarga menjadi tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga dalam hal sosial, psikologis dan biologis.

Keberfungsian keluarga (*family functioning*) merupakan interaksi masing-masing anggota keluarga untuk mencapai fungsi dan tujuan dalam sebuah keluarga (Epstein, Baldwin, dan Bishop, 1983). Schwab, Gray-Ice dan Prentice (2002) mengartikan bahwa keberfungsian keluarga adalah seberapa baik keluarga berperan dalam memenuhi fungsi-fungsinya. Sedangkan Walsh (2003) berpendapat bahwa keberfungsian keluarga merupakan interaksi yang ada di dalam keluarga yang mendukung integrasi unit keluarga dan pelaksanaan tugas-tugas penting pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga adalah *Family Assessment Device* (FAD). Alat ukur ini disusun oleh Epstein, dkk pada tahun 1983 berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning*. Alat ukur ini telah diuji coba pada 503 orang dari berbagai latar belakang keluarga. Hasil pengukuran psikometris alat ini menunjukkan tingkat *internal consistency* yang cukup baik dengan alpha 0.72-0.92. FAD terdiri dari 60 item yang mengukur enam dimensi yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku, serta satu subskala mengukur kesehatan keluarga secara keseluruhan (*general functioning*).

Berdasarkan penjelasan mengenai keberfungsian keluarga dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu keadaan dimana sebuah keluarga mampu berfungsi secara utuh serta berinteraksi dan melakukan peran dalam mencapai fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga.

2.2.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga

McMaster Model of Family Functioning (MMFF) merupakan salah satu teori keberfungsian keluarga yang telah diaplikasikan dalam pengaturan klinis, penelitian, dan pengajaran. MMFF dibuat berdasarkan asumsi dari teori sistem. Asumsi – asumsi dari teori sistem yang mendasari model ini antara lain:

1. Setiap bagian dalam keluarga saling berkaitan satu sama lain
2. Satu bagian dari keluarga tidak dapat dimengerti sepenuhnya jika dipisahkan dari sistem keluarga
3. Keberfungsian keluarga tidak dapat benar-benar dimengerti hanya dengan memahami setiap individu dalam keluarga
4. Struktur dan organisasi dalam keluarga merupakan faktor yang penting dalam menentukan perilaku anggota-anggota keluarga
5. Pola transaksional dari sistem keluarga sangat berpengaruh membentuk perilaku anggota keluarga

Berdasarkan model MMFF ini, keberfungsian keluarga memiliki 6 dimensi utama dalam menunjang keberfungsian keluarga antara lain yaitu, pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afek, dan kontrol perilaku. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing dimensi.

1. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dimensi ini merujuk kepada kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah sehingga dapat menjaga keberfungsian keluarga dengan efektif. Isu-isu dalam keluarga yang menjadi masalah dapat mengancam keutuhan keluarga. Setiap keluarga bisa memiliki tingkat dan jumlah masalah yang berbeda-beda. Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sementara keluarga yang tidak berfungsi secara efektif hanya memperhatikan sebagian masalah dari semua masalah yang keluarga mereka hadapi (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Masalah yang muncul dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu instrumental dan afektif. Masalah instrumental adalah masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti uang, makanan, pakaian, transportasi dan keamanan. Sedangkan masalah afektif merupakan masalah teknis yaitu masalah yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Dalam *McMaster Model of Family Functioning*, terdapat 7 tahapan dalam proses menyelesaikan masalah (Epstein, Bishop, & Levin, 1978), yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mengkomunikasikan masalah dengan orang yang tepat dalam keluarga
3. Membangun alternatif solusi yang mungkin dilakukan
4. Memutuskan untuk melakukan salah satu alternatif solusi
5. Menjalankan keputusan
6. Melakukan monitoring terhadap langkah yang telah diambil
7. Mengevaluasi keberhasilan proses pemecahan masalah

Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menyelesaikan berbagai masalah dan persoalan dengan lebih mudah dan lebih efisien, terlebih ketika keluarga menjalankan tahapan – tahapan di atas.

2. Komunikasi (*Communication*)

Dimensi ini merujuk kepada pertukaran informasi verbal diantara anggota keluarga. Dalam hal ini hanya difokuskan pada komunikasi verbal karena komunikasi verbal lebih jelas dan dapat diukur. Dimensi komunikasi terbagi menjadi dua area, yaitu area instrumental dan area afektif. Selain itu, ada dua aspek lain dari komunikasi yang diukur yaitu kejelasan dan kelangsungan. Jelas dan terselubung berfokus pada isi pesan yang disampaikan. Langsung dan tidak langsung berfokus pada apakah langsung ditujukan pada orang yang dimaksud atau tidak.

Berdasarkan pembagian area komunikasi yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi 4 cara berkomunikasi yaitu, jelas dan langsung, jelas dan tidak langsung, terselubung dan langsung, terselubung dan tidak langsung. Pada keluarga yang sehat, komunikasi dilakukan secara langsung dan jelas pada kedua area instrumental dan afektif. Komunikasi ini berjalan sempurna dan diterima dengan jelas oleh penerima informasi dari pemberi informasi. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif adalah komunikasi yang kurang jelas dan tidak langsung. Komunikasi ini tidak berjalan sempurna, karena penerima informasi tidak dapat menerima informasi yang jelas dari pemberi informasi (Miller, Ryan, Keitner, Bishop, & Epstein, 1985).

3. Peran (*Roles*)

Dimensi ini merujuk kepada pola berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Terdapat beberapa fungsi dimana seluruh anggota keluarga dapat memahami fungsi tersebut untuk menciptakan keluarga yang sehat. MMFF menemukan adanya lima peran dasar keluarga, yaitu:

1. Penyediaan sumber daya, meliputi fungsi dan tugas yang berkaitan dengan penyediaan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Perawatan dan dukungan, meliputi penyediaan kenyamanan, kehangatan, rasa aman, keakraban dan dukungan untuk anggota keluarga.

3. Kepuasan seksual dewasa, dimana pasangan suami istri secara personal merasakan kepuasan dalam hubungan seksual satu sama lain.
4. Pengembangan pribadi, merupakan tugas dan fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan pribadi, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, pengembangan karir dan perkembangan sosial dewasa.
5. Pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga, meliputi berbagai fungsi yang melibatkan teknik dan tindakan yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar keluarga. Salah satu contohnya pengambilan keputusan, batasan dan fungsi keanggotaan dalam keluarga.

4. Responsivitas Afektif (*Affective Responsiveness*)

Dimensi ini merujuk kepada kemampuan keluarga untuk merespon terhadap berbagai macam stimulus dengan perasaan yang tepat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Keluarga berfungsi dengan baik adalah keluarga yang dapat menampilkan respon yang bervariasi dan tepat kuantitas dan kualitasnya tergantung pada situasi yang dihadapi.

5. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Dimensi ini merujuk kepada bagaimana anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. Dimensi ini memfokuskan pada seberapa banyak dan bagaimana caranya seorang anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikannya satu sama lain. Terdapat enam gaya keterlibatan terhadap anggota keluarga lain, yaitu:

1. *Lack of involvement* (kurang terlibat), yaitu tidak menunjukkan ketertarikan pada anggota keluarga lain.
2. *Involvement devoid of feelings* (Keterlibatan tanpa perasaan), yaitu menunjukkan sedikit rasa ketertarikan tetapi sebatas untuk pengetahuan saja.

3. *Narcissistic involvement* (keterlibatan narsistik), yaitu keterlibatan dengan anggota keluarga lain hanya jika perilaku tersebut ada manfaatnya bagi diri sendiri.
4. *Empathic involvement* (keterlibatan empatik), yaitu tertarik untuk terlibat dengan anggota keluarga lain demi kepentingan anggota keluarga lain
5. *Over involvement* (terlalu terlibat), yaitu keterlibatan dengan anggota keluarga lain yang terlalu berlebihan.
6. *Symbiotic involvement* (keterlibatan simbiotik), yaitu keterlibatan yang ekstrim dan patologis dengan anggota keluarga lain, serta merupakan hubungan yang mengganggu.

Berdasarkan enam gaya keterlibatan diatas, keluarga yang paling sehat dan dapat berfungsi dengan baik adalah keluarga yang mempunyai gaya keterlibatan empatik, sedangkan keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga yang memiliki gaya keterlibatan simbiotik atau kurang terlibat.

6. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Dimensi ini mengacu pada pola perilaku yang diadopsi oleh sebuah keluarga mengenai perilaku dalam tiga situasi yang spesifik, yaitu situasi yang membahayakan secara fisik, situasi dalam pemenuhan dan ekspresi kebutuhan dan dorongan psikobiologis dan situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi interpersonal, baik diantara keluarga maupun dengan orang lain yang bukan keluarga.

Terdapat empat gaya penyelesaian masalah yang didasarkan pada standar perilaku yang dapat diterima, yaitu:

1. *Rigid behavior control*, sangat kurang negosiasi atau variasi dalam berbagai situasi.
2. *Flexible behavior control*, memiliki standar yang logis dan adanya peluang untuk negosiasi dan perubahan sesuai konteks yang diperlukan.

3. *Laissez-faire behavior control*, tidak memiliki standar dan tidak memperhatikan konteks.
4. *Chaotic behavior control*, adanya perubahan yang terjadi secara random dan tidak terduga antara gaya 1-3, sehingga anggota keluarga tidak dapat mengetahui standar apa yang sedang berlaku dan apakah negosiasi dimungkinkan untuk terjadi.

Berdasarkan empat gaya penyelesaian masalah diatas, keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang efektif menjalankan *flexible behavior control*, sedangkan keluarga yang menjalankan *chaotic behavior control* merupakan keluarga yang paling tidak efektif.

2.3 Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial pada individu (Papalia, Old, dan Feldman, 2011). Masa remaja berkisar antara usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1999).

Terdapat lima bentuk perubahan yang hampir bersifat universal pada remaja yaitu, meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran yang diharapkan dari remaja, timbulnya masalah baru, perubahan nilai-nilai, dan remaja menuntut kebebasan namun takut bertanggung jawab terhadap akibatnya (Hurlock, 1999). Perubahan-perubahan ini membuat remaja harus menyesuaikan diri sekaligus mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan-tantangan ke depan. Tentunya masa remaja ini bukanlah hal yang mudah untuk dijalani.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dimana mereka diharapkan menjadi individu yang berkualitas sehingga dapat berprestasi dan menghadapi berbagai tantangan, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Kesejahteraan remaja yang baik dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang baik pula.

2.4 Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis

Fungsi utama sebuah keluarga adalah untuk menunjang tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggotanya. Sebuah keluarga dengan keberfungsian keluarga yang efektif dapat dilihat dari berbagai aspek dalam kehidupannya, diantaranya adalah pola penyelesaian masalah yang efektif dan efisien sehingga masalah dapat diselesaikan hingga tuntas. Selain itu komunikasi didalam sebuah keluarga terjalin dengan baik, sehingga masing-masing anggota keluarga dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara anggota keluarga, serta dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Selanjutnya, sebuah keluarga dengan keberfungsian keluarga yang efektif memiliki pembagian peran yang jelas dan adil bagi masing-masing anggota keluarga sehingga fungsi keluarga dapat tercapai dengan baik tanpa adanya kesenjangan tanggung jawab antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu, masing-masing anggota keluarga mampu menunjukkan respon emosi dengan tepat pada anggota keluarga, serta memiliki kepedulian terhadap aktivitas anggota keluarga lain sehingga masing-masing anggota keluarga merasa dihargai. Aspek lain yang dapat dilihat adalah adanya standar atau aturan perilaku yang diterapkan dalam keluarga sehingga masing-masing anggota keluarga dapat memiliki acuan. Standar atau aturan ini harus logis dan memiliki peluang untuk dinegosiasikan untuk berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Bila sebuah keluarga tidak memiliki keberfungsian keluarga yang efektif, maka hal tersebut akan berdampak pada tidak tercapainya fungsi keluarga. Bila fungsi keluarga tidak tercapai, maka hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan masing-masing anggota keluarga, termasuk kesejahteraan psikologis remaja.

Keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Felicia Kencana (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh kesejahteraan psikologis narapidana wanita, termasuk narapidana remaja. Keadaan narapidana yang mengalami perubahan kehidupan setelah ke lembaga permasyarakatan, membuat para narapidana merasa tertekan dan depresi sehingga hal ini mempengaruhi berbagai aspek pada kesejahteraan psikologis mereka, seperti menurunnya hubungan positif dengan orang lain dan rendahnya perkembangan diri.

Perubahan yang terjadi pada narapidana wanita ini juga dialami oleh remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian, namun perubahan dirasakan dalam bentuk yang lain. Remaja dengan orang tua yang bercerai, terlebih lagi hanya diasuh oleh sang ibu, akan kehilangan sosok ayah dan model orang tua di rumah. Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku pada remaja yang mempengaruhi hubungan positifnya dengan orang lain. Tingkat penguasaan lingkungan remaja juga akan terpengaruh karena remaja akan cenderung merasa tidak mampu untuk merubah atau memperbaiki keadaan lingkungannya. Bila hal ini tidak diimbangi dengan keberfungsian keluarga yang efektif dalam hal komunikasi, pembagian peran, dan respon afektif, maka kesejahteraan psikologi remaja akan mengalami penurunan.

Masalah lain yang dihadapi oleh remaja yang diasuh oleh *single mother* karena perceraian adalah perubahan tingkat ekonomi keluarga yang membuat penurunan pemenuhan fasilitas terhadap anak. Bila di dalam keluarga tidak terdapat pola penyelesaian masalah yang efektif, hal tersebut dapat membuat penerimaan diri remaja menjadi rendah karena melakukan perbandingan sosial antara dirinya saat ini dan sebelum orang tua bercerai, serta membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak mampu untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi. Selain itu, konflik yang terjadi sebelum, saat proses, dan bahkan setelah proses perceraian terjadi akan berdampak pada kondisi psikologis anak. Bila keluarga tidak memiliki responsivitas dan keterlibatan afektif yang efektif dimana masing-masing anggota keluarga menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga lain, hal tersebut dapat menyebabkan stress, rasa tidak bahagia, dan rasa tidak aman remaja. Hal ini yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.

Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Werdyaningrum (2013), dimana tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja dengan orang tua yang bercerai lebih rendah dibanding remaja dengan orang tua yang utuh. Dimensi yang memiliki tingkat yang rendah adalah dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain, serta dimensi yang memiliki tingkat paling rendah adalah dimensi penerimaan diri. Hal ini terjadi karena adanya tekanan batin akibat konflik keluarga, rasa bersalah atas perceraian orang tua dan kesepian. Sebaliknya, dimensi otonomi dan pertumbuhan diri pada remaja dengan orang tua bercerai lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dengan orang tua yang utuh. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang secara tidak langsung menuntut remaja untuk mandiri dan memiliki perkembangan diri agar lebih baik dari keadaan yang telah mereka alami.

Berdasarkan uraian diatas, keberfungsian sebuah keluarga memiliki pengaruh-pengaruh terhadap kesejahteraan individu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* karena perceraian.

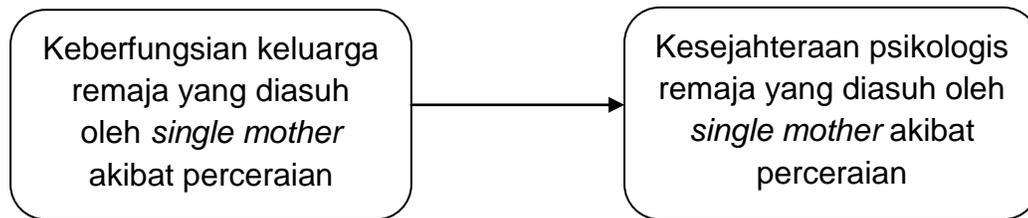
2.5 Kerangka Berpikir

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan agen sosial pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga mempengaruhi sebagian besar nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan seseorang, walaupun beberapa hal lebih dipengaruhi oleh orang tua (DeGenova & Rice, 2005). Fungsi utama keluarga adalah untuk menunjang tumbuh kembang serta kesejahteraan masing-masing anggotanya. Fungsi keluarga tersebut dapat tercapai dengan adanya keberfungsian pada sebuah keluarga yang diukur melalui enam dimensi, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, pembagian peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.

Sebuah keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang efektif mampu menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien, memiliki komunikasi yang baik, pembagian peran yang jelas dan adil, mampu menunjukkan respon emosi dan kepedulian pada masing-masing anggota keluarga, serta memiliki standar atau aturan perilaku yang fleksibel.

Keberfungsian keluarga yang efektif ini akan membantu keluarga mencapai fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masing-masing anggota keluarga serta menunjang tumbuh kembang dan kesejahteraan anggotanya, terutama kesejahteraan psikologis remaja. Sebaliknya, bila sebuah keluarga memiliki keberfungsian keluarga yang tidak efektif, hal ini akan menghambat pencapaian fungsi keluarga yang selanjutnya akan mempengaruhi kesejahteraan masing-masing anggotanya,

terutama kesejahteraan psikologis remaja. Berikut ini adalah kerangka pemikirannya:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Keberfungsian Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis

2.6 Hipotesis

Peneliti memiliki hipotesis sebagai jawaban sementara untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: Terdapat pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh *single mother* akibat perceraian.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother*.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Puri Werdyaningrum dengan judul “*Psychological Well-Being* Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak Bercerai (Utuh)” pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* yang signifikan antara remaja yang orang tuanya bercerai dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (utuh). Subjek penelitian ini adalah 102 remaja usia 14-19 tahun yang terdiri dari 51 remaja yang orang tuanya

bercerai dan 51 remaja yang orang tuanya utuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ryff's Psychological Well-Being Scale* untuk mengukur *psychological well-being*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat nilai yang signifikan antara remaja yang orang tuanya bercerai dan remaja yang orang tuanya utuh ($t = 9.813$; $p = 0.000$, $p < 0.01$). Remaja yang orang tuanya bercerai memiliki nilai *psychological well-being* yang lebih rendah dibandingkan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (utuh). Dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain pada remaja dengan orang tua bercerai memiliki nilai yang rendah dan dimensi terendah adalah dimensi penerimaan diri. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan batin akibat konflik keluarga, rasa bersalah atas perceraian orang tua dan kesepian. Remaja dengan orang tua bercerai memiliki nilai dimensi otonomi dan pertumbuhan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan orang tua yang utuh. Hal ini didukung oleh lingkungan sosial yang menuntut remaja untuk mandiri dan berkembang menjadi lebih baik dari keadaan yang telah mereka alami.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Felicia Kencana dengan judul "Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan Wanita Klas IIB Tangerang" pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana wanita yang menjalani hukuman di Lembaga Perasyarakatan Wanita Klas IIB Tangerang. Subjek penelitian ini adalah 40 orang narapidana Lembaga Perasyarakatan Wanita Klas IIB Tangerang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Assessment Device* (FAD) untuk mengukur keberfungsian keluarga *Ryff's Psychological Well-Being Scale* untuk mengukur *psychological well-being*. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis wanita yang menjalani hukuman di Lembaga Perasyarakatan Wanita Klas IIB Tangerang dengan nilai adjusted R square sebesar 9 %. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif keberfungsian sebuah keluarga, maka akan berdampak pada semakin tingginya kesejahteraan psikologis narapidana wanita.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhia Rachmi Jufrie dengan judul “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Kesehatan Mental Pada *Single Mother*” pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesehatan mental pada *single mother*. Subjek penelitian ini adalah 47 orang *single mother*, yaitu perempuan yang sudah bercerai, baik cerai hidup maupun cerai mati, dan masih mempunyai tanggungan anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Assesment Device* (FAD) untuk mengukur keberfungsian keluarga dan *Mental Health Inventory* untuk mengukur kesehatan mental. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dan *psychological distress* pada *single mother* dan terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan *psychological well-being* pada *single mother*. Dimensi yang mengindikasikan adanya masalah pada keberfungsian keluarga adalah dimensi pemecahan masalah (*problem solving*), peran (*roles*), komunikasi (*communication*), responsivitas afektif (*affective responsiveness*), dan *general functioning*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini bersifat deduktif, artinya untuk menjawab perumusan masalah yang ada digunakan konsep atau teori untuk merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis tersebut selanjutnya akan dibuktikan melalui pengambilan data di lapangan menggunakan instrumen. Data yang dihasilkan berupa angka-angka dan selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2011). Teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian adalah teori keberfungsian keluarga dan teori kesejahteraan psikologis.

3. 2 Identifikasi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebuah konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai guna memberi gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena yang ada (Sangadji dan Sopiah, 2010). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) adalah suatu variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan atau menyebabkan timbulnya variabel terikat (Sangadji dan Sopiah, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga. Variable terikat (*dependent variable*) adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh variabel bebas (Sangadji dan Sopiah, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1 Definisi Konseptual Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan suatu keadaan dimana sebuah keluarga mampu berfungsi secara utuh serta berinteraksi dan melakukan peran dalam mencapai fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga.

3.2.2.2 Definisi Konseptual Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki, membangun hubungan positif dengan orang disekitarnya, serta memiliki kemandirian dan tujuan hidup.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1 Variabel Keberfungsian Keluarga

Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga adalah skor yang dihasilkan dari responden berdasarkan adaptasi skala *The McMaster Family Assessment Device* (FAD) yang dibuat oleh Epstein, Bishop, dan Levin pada tahun 1983 dengan berdasarkan pada 7 dimensi, yaitu (1) pemecahan masalah, (2) komunikasi, (3) peran, (4) responsivitas afektif, (5) keterlibatan afektif, (6) kontrol perilaku, dan (7) *general functioning*. Skala ini terdiri dari 61 butir pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 4.

3.2.3.2 Variabel Kesejahteraan Psikologis

Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis adalah skor yang dihasilkan dari responden berdasarkan adaptasi skala *Psychological Well-Being Scale* yang dibuat oleh Carol D. Ryff dengan berdasarkan pada 6 dimensi, yaitu (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif dengan orang lain, (3) otonomi, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan diri. Skala ini terdiri dari 42 butir pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 6.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah remaja berusia 13 – 18 tahun yang diasuh *single mother* akibat perceraian dan bersekolah setingkat SMP dan SMA di provinsi DKI Jakarta.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Apa yang dapat dipelajari dari sampel, hasilnya akan dapat diberlakukan pada populasi. Maka sampel yang digunakan harus representatif, artinya harus menggambarkan populasi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan memiliki karakteristik yaitu: (1) remaja berusia 13 sampai 17 tahun (2) diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.

Prosedur teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada masing-masing anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiphase cluster random sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan wilayah tertentu dalam beberapa tahap.

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini melalui empat tahapan. Tahap pertama peneliti melakukan pengocokan untuk menentukan wilayah yang akan dijadikan sampel dari populasi, yaitu 6 kota administrasi di provinsi DKI Jakarta. Hasil pengocokan pada tahap pertama adalah kota administrasi Jakarta Timur. Selanjutnya pada tahap kedua dilakukan pengocokan terhadap 10 kecamatan yang terdapat pada kota administrasi

Jakarta Timur, hasilnya adalah kecamatan Ciracas. Tahap ketiga dilakukan pengocokan pada 5 kelurahan yang terdapat pada kecamatan Ciracas, hasilnya adalah kelurahan Kelapa Dua Wetan. Pada kelurahan ini terdapat 12 sekolah setingkat SMP dan SMA, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta (Kementrian Pendidikan & Kebudayaan, 2015).

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), penelitian dengan jumlah populasi yang banyak dapat mengambil 10-25% dari populasi untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 25% dari populasi jumlah sekolah, artinya sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 3 sekolah. Kemudian dilakukan pengocokan sekolah secara acak untuk menentukan sekolah-sekolah yang akan menjadi sampel pada penelitian ini. Sekolah-sekolah yang didapat dari hasil pengocokan adalah SMP Negeri 9 Jakarta, SMA Negeri 105 Jakarta, dan SMP Era Pembangunan Umat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi dimana alat ukur ini mengukur atribut non-kognitif berupa pernyataan, dimana respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban yang benar atau salah (Azwar, 2013). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua buah skala pengukuran, yaitu *The McMaster Family Assesment Device* (FAD) untuk mengukur keberfungsian keluarga dan *Psychological Well-Being Scale* untuk mengukur kesejahteraan psikologis.

3.4.1 Keberfungsian Keluarga

Pengambilan data variabel keberfungsian keluarga pada penelitian ini menggunakan *The McMaster Family Assesment Device* yang dikembangkan oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin dan Duane S. Bishop pada tahun 1983. Instrumen dibuat di Brown University dan program penelitian

keluarga di Butler Hospital dan digunakan sebagai alat untuk mendeteksi keluarga yang membutuhkan penanganan atau terapi lebih lanjut. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan respon dari 503 individu dan terdiri dari 60 item.

Family Assesment Device (FAD) dibuat berdasarkan teori *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin, dan Sol Levin pada tahun 1978. MMFF terdiri dari 6 dimensi, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Sedangkan FAD sendiri terdiri dari 7 dimensi yaitu terdiri dari 6 dimensi MMFF dan tambahan satu dimensi yaitu dimensi *general functioning* yang mengukur secara keseluruhan apakah fungsi suatu keluarga dalam keadaan sehat atau patologis.

Peneliti menggunakan instrumen *The McMaster Family Assessment Devices* hasil adaptasi yang telah dilakukan *back translation* oleh Abdurrahman Yusuf, Fitriyanti, dan Anggita (2014) di Lembaga Bahasa Internasional Universitas Indonesia. Perubahan yang dilakukan pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada item nomor 21 yang dibagi menjadi dua item, yaitu item nomor 21 dan item nomor 61, sehingga jumlah item dalam instrumen ini menjadi 61 item. Perubahan ini dilakukan setelah melalui *expert judgement* guna menghindari makna ganda seperti yang terdapat pada item awal.

Pernyataan pada item yang terdapat pada instrumen ini terbagi menjadi pernyataan yang mendukung (*favorable*) sebanyak 28 item dan tidak mendukung (*unfavorable*) sebanyak 33 item. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.1:

Tabel 3.1
Tabel Kisi-kisi Keberfungsian Keluarga

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfa	Jumlah
			v		
1.	Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		
		2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		
		3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		6
		4. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	24		
		5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
2.	Komunikasi (C)	1. Melakukan pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59	14, 52	7
		1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		
3.	Peran (R)	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53	
		3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4, 45	9
		4. Penyediaan sumber daya		23	
		5. Perawatan dan dukungan keluarga		34	
		1. Respon sesuai dengan perasaan	19		
4.	Respon Afektif (AR)	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57	28, 35	7

		3. Keluarga tahu dimana dan kapan melupakan perasaan		9, 39	
5.	Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22	
		2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga		33, 37, 42	8
		3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5	25, 54	
6.	Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32, 55	7, 17, 27, 44, 47, 48, 58	10
7.	General Functioning (GF)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41, 51, 61	14

3.4.2 Kesejahteraan Psikologis

Pengambilan data variabel kesejahteraan psikologis pada penelitian ini menggunakan *Psychological Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff dengan berdasarkan pada 6 dimensi, yaitu (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif dengan orang lain, (3) otonomi, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan diri. Skala ini terdiri dari 42 butir pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 6.

Peneliti menggunakan instrumen *Psychological Well-Being Scale* hasil adopsi yang telah dilakukan *back translation* pada lembaga translator yang telah memiliki sertifikasi yaitu CV. Anindyatrans. Setelah itu dilakukan *expert judgement* pada instrumen kesejahteraan psikologis.

Pernyataan pada item yang terdapat pada instrumen ini terbagi menjadi pernyataan yang mendukung (*favorable*) sebanyak 22 item dan tidak mendukung (*unfavorable*) sebanyak 20 item. Instrumen ini menggunakan

skala Likert dengan enam pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.2:

Tabel 3.2
Tabel Kisi-kisi Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfa	Jumlah v
1.	Penerimaan Diri (SA)	1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	6, 12, 24	36	7
		2. Mengakui dan menerima aspek-aspek baik maupun buruk dalam diri	42	18, 30	
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain (PR)	1. Mampu membangun hubungan yang hangat, memuaskan, dan penuh kepercayaan	22	10, 16, 34	7
		2. Memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia	4, 28, 40		
3.	Otonomi (A)	1. Kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri	7	31	
		2. Memiliki ketahanan terhadap tekanan sosial	1, 25	13, 19	7
		3. Evaluasi diri dengan standar pribadi	37		

4.	Penguasaan Lingkungan (EM)	1. Memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungan	2, 20	26	
		2. Memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	8, 38	14, 32	7
5.	Tujuan Hidup (PL)	1. Memiliki tujuan hidup dan keinginan untuk menjalaninya	11, 29, 35	5, 23	7
		2. Memahami makna hidup pada masa kini dan masa lalu		17, 41	
6.	Pertumbuhan Pribadi (PG)	1. Memiliki rasa ingin tumbuh dan berkembang yang berkelanjutan	9, 33	39	7
		2. Terbuka pada pengalaman-pengalaman baru		3, 27	
		3. Menyadari perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu	21	15	

3.5 Model Skala dan Teknik Skoring

3.5.1 Skala Keberfungsian Keluarga

Penelitian ini menggunakan model skala likert. Setiap butir diberi pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Total skor yang didapatkan subjek dari masing-masing instrumen diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing instrumen sesuai dengan tabel 3.3 :

Tabel 3.3
Tabel Skoring Butir Skala Keberfungsian Keluarga

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.2 Skala Kesejahteraan Psikologis

Penelitian ini menggunakan model skala likert. Setiap butir diberi pernyataan sangat setuju, setuju, agak setuju, agak tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Total skor yang didapatkan subjek dari masing-masing instrumen diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing instrumen sesuai dengan tabel 3.4 :

Tabel 3.4
Tabel Skoring Butir Skala Kesejahteraan Psikologis

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	6	1
Setuju	5	2
Agak Setuju	4	3
Agak Tidak Setuju	3	4
Tidak Setuju	2	5
Sangat Tidak Setuju	1	6

3.6 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam penelitian ini penyebaran instrumen untuk uji coba dan pengambilan data dilakukan sekaligus dalam satu waktu. Instrumen penelitian dibagikan kepada seluruh siswa yang bersekolah di ketiga sekolah yang menjadi sampel penelitian. Namun instrumen yang digunakan untuk data uji coba hanya instrumen yang diisi oleh responden selain remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian, maka responden memiliki tingkat kognitif yang sama. Hal ini dilakukan agar siswa yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian tidak menyadari pelaksanaan pengambilan data karena keadaannya yang berbeda dengan siswa yang lain dan tidak merasa enggan untuk mengisi instrumen. Selain itu, pihak sekolah tidak memiliki daftar mengenai keadaan pernikahan orang tua siswa.

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat kestabilan alat ukur, sedangkan uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan pengukuran alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *expert judgement*, sedangkan uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik skor komposit dengan kaidah reliabilitas dari Guilford.

Uji reliabilitas komposit untuk mendapatkan nilai koefisien reliabilitas menggunakan rumus yang disarankan oleh Mosier (1943, dalam Azwar, 2013), yaitu:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj}'}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2(\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk})}$$

- Dengan w_j : Bobot relatif komponen j
 w_k : Bobot relatif komponen k
 s_j : Deviasi standar komponen j
 s_k : Deviasi standar komponen k
 r_{jj} : Koefisien reliabilitas tiap komponen
 r_{jk} : Koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen, selanjutnya dilakukan interpretasi reliabilitas berdasarkan kaidah reliabilitas oleh Guilford seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Kaidah Reliabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,9	Sangat reliabel
0,7 – 0,9	Reliabel
0,4 – 0,69	Cukup reliabel
0,2 – 0,39	Kurang reliabel
< 0,2	Tidak reliabel

Uji kualitas butir menggunakan r kriteria, yaitu 0,2 untuk melihat apakah butir tersebut layak dipertahankan atau tidak, karena sangat tidak disarankan menurunkan batas kriteria di bawah 0,2 (Azwar, 2013). Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan pada 100 orang subjek dengan karakteristik usia 13-17 tahun yang tergolong remaja. Dalam penelitian ini, proses penghitungan reliabilitas dan daya diskriminasi butir menggunakan SPSS versi 16.0.

3.6.1 Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen keberfungsian keluarga adalah 0,82, artinya termasuk dalam kriteria reliabel. Pada tiap dimensi diperoleh hasil: pemecahan masalah 0,522; komunikasi 0,483; peran 0,431; respon afektif 0,578; keterlibatan afektif 0,640; kontrol perilaku 0,650; dan fungsi umum 0,712.

Berikut ini merupakan hasil uji analisis kualitas butir instrumen keberfungsian keluarga yang tertera pada tabel 3.6:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Hasil Uji Coba Keberfungsian Keluarga

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50*		6
		2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		
		3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
		4. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	24*		
		5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
2.	Komunikasi (C)	1. Melakukan pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3*, 18, 29, 43, 59*	14*, 52*	7
3.	Peran (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10*		

	2.	Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40*	15, 53	9
	3.	Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4*, 45*	
	4.	Penyediaan sumber daya		23*	
	5.	Perawatan dan dukungan keluarga		34*	
4.	Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	19*		
		2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57*	28, 35	7
		3. Keluarga tahu dimana dan kapan melupakan perasaan		9, 39*	
5.	Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22*	
		2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga		33, 37, 42	8
		3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5*	25, 54	
6.	Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32, 55	7*, 17, 27, 44, 47, 48*, 58	10
7.	General Functioning (GF)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8*, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41, 51, 61*	14

Catatan: Nomor dengan tanda (*) menandakan item yang gugur.

3.6.2 Uji Coba Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen kesejahteraan psikologis adalah 0,67, artinya termasuk dalam kriteria cukup reliabel. Pada tiap dimensi diperoleh hasil: penerimaan diri 0,446; hubungan positif dengan orang lain 0,503; otonomi 0,312; penguasaan lingkungan 0,276; tujuan hidup 0,497; pertumbuhan pribadi 0,393.

Berikut ini merupakan hasil uji analisis kualitas butir instrumen kesejahteraan psikologis yang tertera pada tabel 3.7:

Tabel 3.7
Kisi-kisi Hasil Uji Coba Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Penerimaan Diri (SA)	1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	6*, 12, 24	36	7
		2. Mengakui dan menerima aspek-aspek baik maupun buruk dalam diri	42*	18, 30*	
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain (PR)	1. Mampu membangun hubungan yang hangat, memuaskan, dan penuh kepercayaan	22	10, 16, 34	7
		2. Memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia	4*, 28*, 40*		
3.	Otonomi (A)	1. Kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri	7	31*	7
		2. Memiliki ketahanan terhadap tekanan sosial	1, 25	13*, 19*	
		3. Evaluasi diri dengan standar pribadi	37*		

4. Penguasaan Lingkungan (EM)	1. Memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungan	2*, 20	26*	7
	2. Memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	8*, 38	14*, 32*	
5. Tujuan Hidup (PL)	1. Memiliki tujuan hidup dan keinginan untuk menjalaninya	11, 29*, 35	5, 23	7
	2. Memahami makna hidup pada masa kini dan masa lalu		17*, 41*	
6. Pertumbuhan Pribadi (PG)	1. Memiliki rasa ingin tumbuh dan berkembang yang berkelanjutan	9*, 33	39*	7
	2. Terbuka pada pengalaman-pengalaman baru		3*, 27*	
	3. Menyadari perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu	21	15*	

Catatan: Nomor yang diberi tanda (*) menandakan item yang gugur

3.7 Analisis Data

3.7.1 Uji Statistik

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1.1 *Statistika Deskriptif*

Statistika deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik sampel yang diambil berdasarkan mean, modus, median, frekuensi, dan presentase dari skor yang didapatkan.

3.7.1.2 *Uji Normalitas*

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Perhitungan ini menggunakan rumus chi-square, dimana jika chi-square lebih kecil dari chi-tabel maka normalitas data terpenuhi.

3.7.1.3 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah hubungan antara dua variabel tergolong linear atau tidak. Jika nilai p lebih kecil daripada α maka kedua variabel tersebut bersifat linier satu sama lain.

3.7.1.4 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

3.7.1.5 Uji Analisis Regresi

Uji analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Jenis teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier satu prediktor karena hanya memiliki satu variabel prediktor. Berikut ini persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel yang diprediksi

X : Variabel prediktor

a : Konstanta

b : Koefisien prediktor

3.7.2 Hipotesis Statistik

Ho : $r = 0$

Ha : $r \neq 0$

Ho : Hipotesis nol

Ha : Hipotesis Alternatif

Ho = Tidak terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.

Ha = Terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 31 responden dengan kriteria responden berusia 13-17 tahun yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Responden merupakan siswa-siswi dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) baik sekolah negeri maupun swasta di wilayah kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur yang terpilih berdasarkan hasil random sampling.

4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

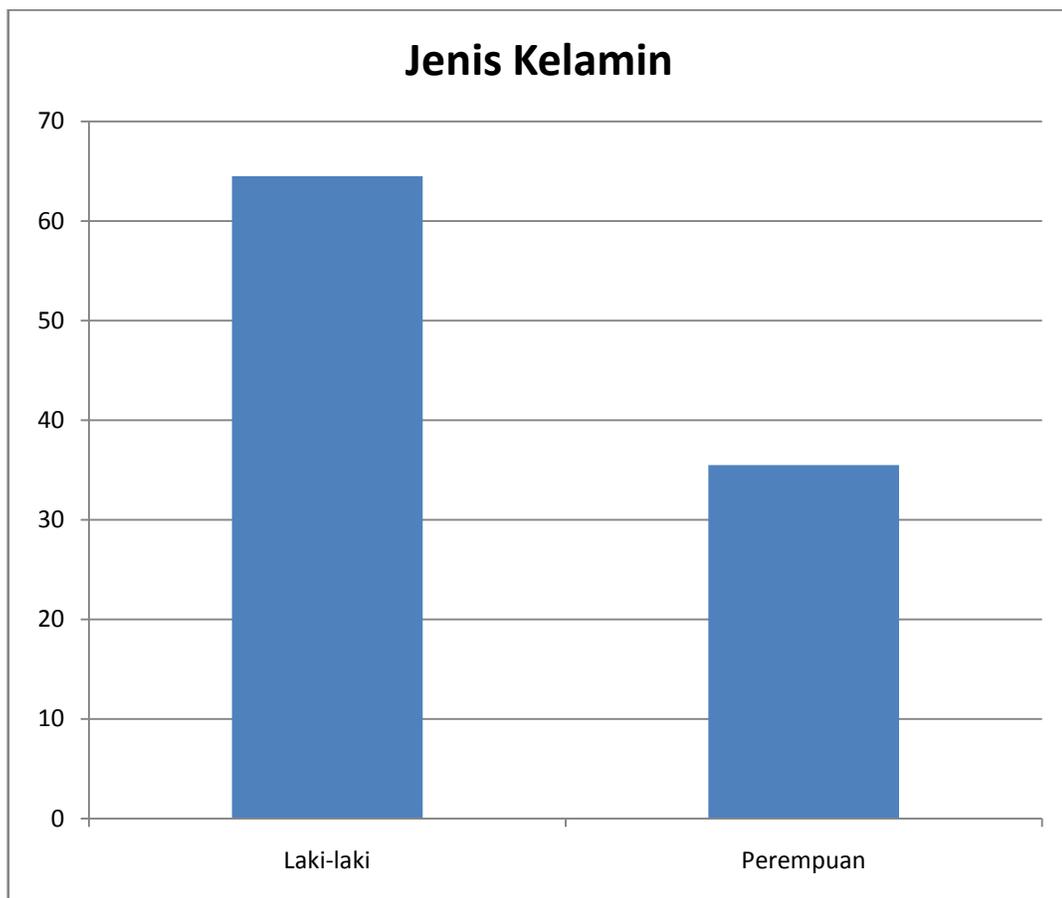
Berikut ini gambaran responden yang terbagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	N	Persen
Laki-laki	20	64,5%
Perempuan	11	35,5%
Total	31	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang (64,5%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 orang (35,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

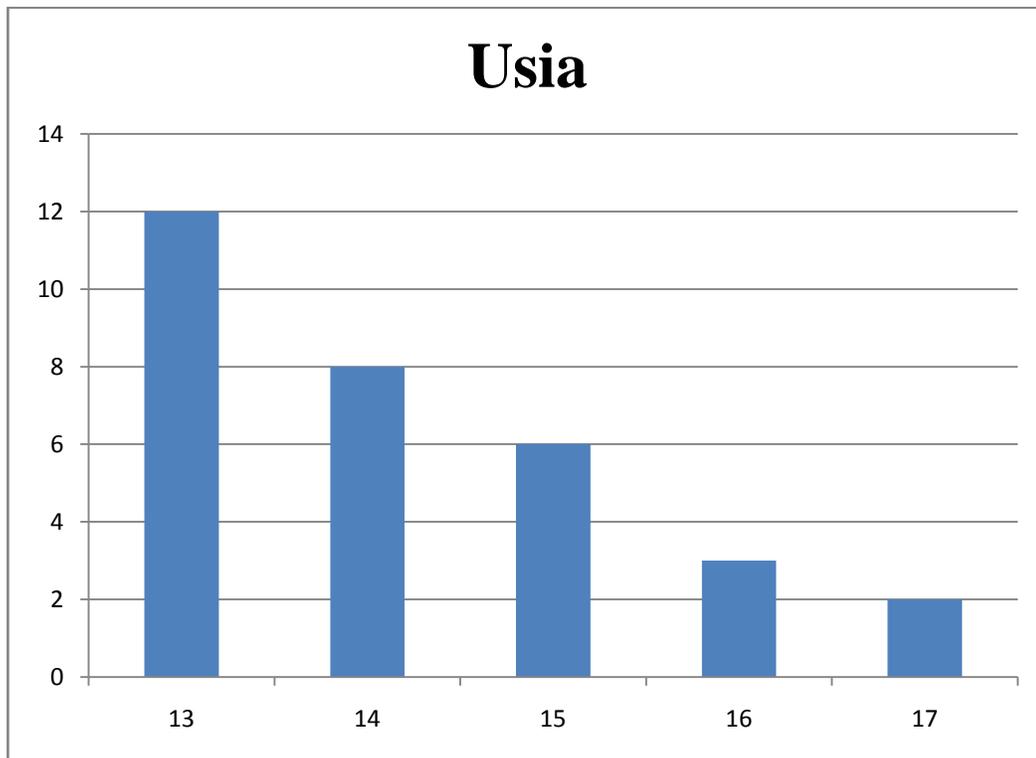
Berikut ini gambaran responden yang terbagi berdasarkan usia pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Data Distribusi Usia Responden Penelitian

Usia (tahun)	N	Persen
13	12	38,7%
14	8	25,8%
15	6	19,4%
16	3	9,7%
17	2	6,5%
Total	31	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 13 tahun berjumlah 12 orang (38,7%), responden yang berusia 14 tahun berjumlah 8 orang (25,8%), responden yang berusia 15 tahun berjumlah 6 orang (19,4%), responden yang berusia 16 tahun berjumlah 3 orang (9,7%) dan responden yang berusia 17 tahun berjumlah 2 orang (6,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan kategori usia 13 tahun. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.2 Diagram Presentase Responden Berdasarkan Usia

4.2 Hasil Analisis Data Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Sejak awal penelitian direncanakan, peneliti tertarik dengan penelitian yang mengangkat tema keluarga dan remaja. Berdasarkan fenomena tingginya angka perceraian, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengangkat fenomena tersebut dan mencari hubungannya dengan tema keluarga. Setelah berdiskusi, peneliti memutuskan untuk memilih variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya, peneliti mencari berbagai literatur yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti mendapatkan literatur keberfungsian keluarga dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Epstein,

Bishop, dan Baldwin (1983). Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai keberfungsian keluarga, serta alat ukur *Family Assessment Devices* (FAD) yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga berdasarkan teori *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF). Selanjutnya peneliti meminta izin untuk menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dan di back translate oleh peneliti payungan keberfungsian keluarga sebelumnya, yaitu Abdurrahman Yusuf, Fitriyanti, dan Anggita (2014) dari Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti mendapatkan literatur kesejahteraan psikologis dan mengadopsi alat ukur *Psychological Well-Being Scale* dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Carol D. Ryff (1989). Peneliti melakukan translasi alat ukur ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan *back translate* untuk alat ukur kesejahteraan psikologis dan *expert judgement* oleh salah satu dosen Psikologi di Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya dilakukan uji keterbacaan oleh siswa SMP dan siswa SMA untuk memudahkan responden ketika mengisi instrumen.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengambilan data penelitian. Uji coba mengambil 100 orang responden remaja berusia 13-17 tahun yang merupakan siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan karakteristik remaja selain diasuh oleh *single mother*. Setelah mendapatkan data uji coba, dilakukan analisis mengenai validitas dan reliabilitas instrumen untuk melihat daya diskriminasi butir item. Pada variabel keberfungsian keluarga, terdapat 20 item yang gugur sehingga tersisa 41 item. Sedangkan pada variabel kesejahteraan psikologis, terdapat 23 item gugur sehingga tersisa 19 item.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMP Negeri 9 Jakarta dan SMP Era Pembangunan Umat, serta satu Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu SMA Negeri 105 Jakarta. Pemilihan sekolah tersebut dilakukan dengan teknik *multiphase cluster sampling* dengan sistem pengocokan, hingga terpilihlah tiga sekolah di kelurahan Kelapa Dua Wetan, kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2015 sampai tanggal 7 Januari 2016.

Proses pengambilan data dimulai dengan meminta izin kepada masing-masing sekolah pada tanggal 10 Desember 2015. Lalu peneliti menunggu konfirmasi izin dari pihak sekolah. Pada tanggal 14 Desember 2015, peneliti kembali datang ke masing-masing sekolah untuk meminta konfirmasi dari pihak sekolah dan mendiskusikan teknis pengambilan data. SMA Negeri 105 memberi izin untuk pengambilan data pada tanggal 18 Desember 2015, sedangkan dua sekolah lainnya memberi izin untuk pengambilan data setelah libur sekolah selesai.

Pengambilan data pertama dilakukan pada tiga kelas di SMA Negeri 105 Jakarta, yaitu pada kelas XI MIA A, B, dan D, pada tanggal 18 Desember 2015 dengan menggunakan jam pelajaran kosong. Pengambilan data pada enam kelas lainnya di SMA Negeri 105 Jakarta dilakukan pada tanggal 7 Januari 2015 dengan menggunakan jam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK). Pada pengambilan data kedua peneliti mengambil data pada kelas X dan kelas XI IPS.

Selanjutnya, pengambilan data pada SMP Negeri 9 Jakarta sebanyak delapan kelas dilakukan pada tanggal 5 Januari 2015 dengan menggunakan waktu sebelum jam pelajaran dimulai. Pengambilan data hanya diizinkan dilakukan pada kelas VIII. Sedangkan pengambilan data pada delapan kelas

di SMP Era Pembangunan Umat, tanggal 6 Januari 2015, dilakukan disela-sela waktu pelajaran. Pengambilan data pada sekolah ini mencakup seluruh kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Setelah pengambilan data selesai, peneliti melakukan skoring dan analisa data.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga

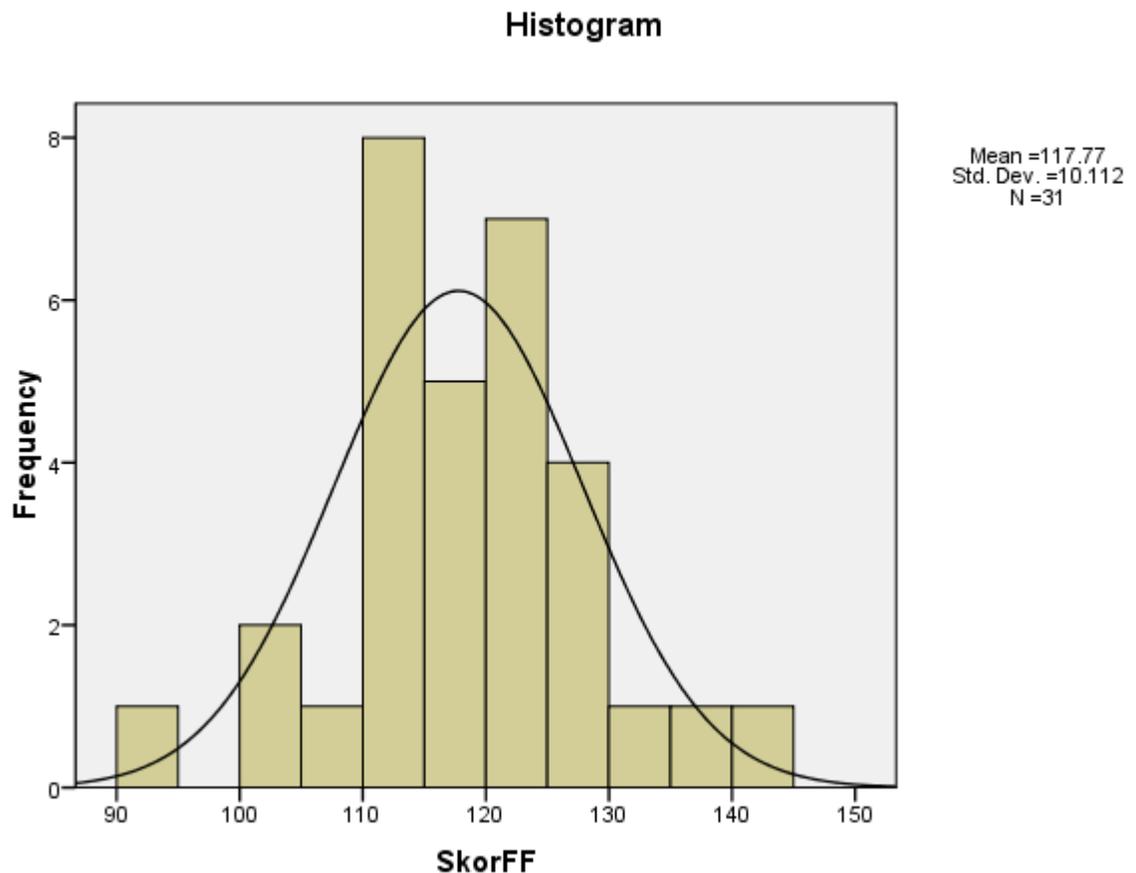
Data variabel keberfungsian keluarga diperoleh dengan menggunakan alat ukur *The McMaster Family Functioning* yang berupa skala psikologi dengan jumlah 41 butir, hasil pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Deskriptif Data Keberfungsian Keluarga

Statistik	Nilai Output
Mean	117,77
Median	118
Modus	111
Standar Deviasi	10,112
Varians	102,247
Range	49
Minimum	94
Maksimum	143
Sum	3651
Skewness	0,246
Kurtosis	0,767

Berdasarkan tabel di atas, variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai mean sebesar 117,77, nilai median sebesar 118, dan nilai modus sebesar 111. Selanjutnya variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai

standar deviasi sebesar 10,112, nilai varians sebesar 102,247, nilai range sebesar 49, nilai minimum sebesar 94, nilai maksimum sebesar 143, nilai sum 3651, nilai skewness sebesar 0,246 dan nilai kurtosis sebesar 0,767.



Gambar 4.3 Histogram Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi skor variabel keberfungsian keluarga dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai acuan karena asumsi data distribusi

normal. Berikut ini hasil kategorisasi dari skor variabel keberfungsian keluarga:

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Efektif	>102,5	30	96,8%
Tidak Efektif	<102,5	1	93,2%
Total		31	100%

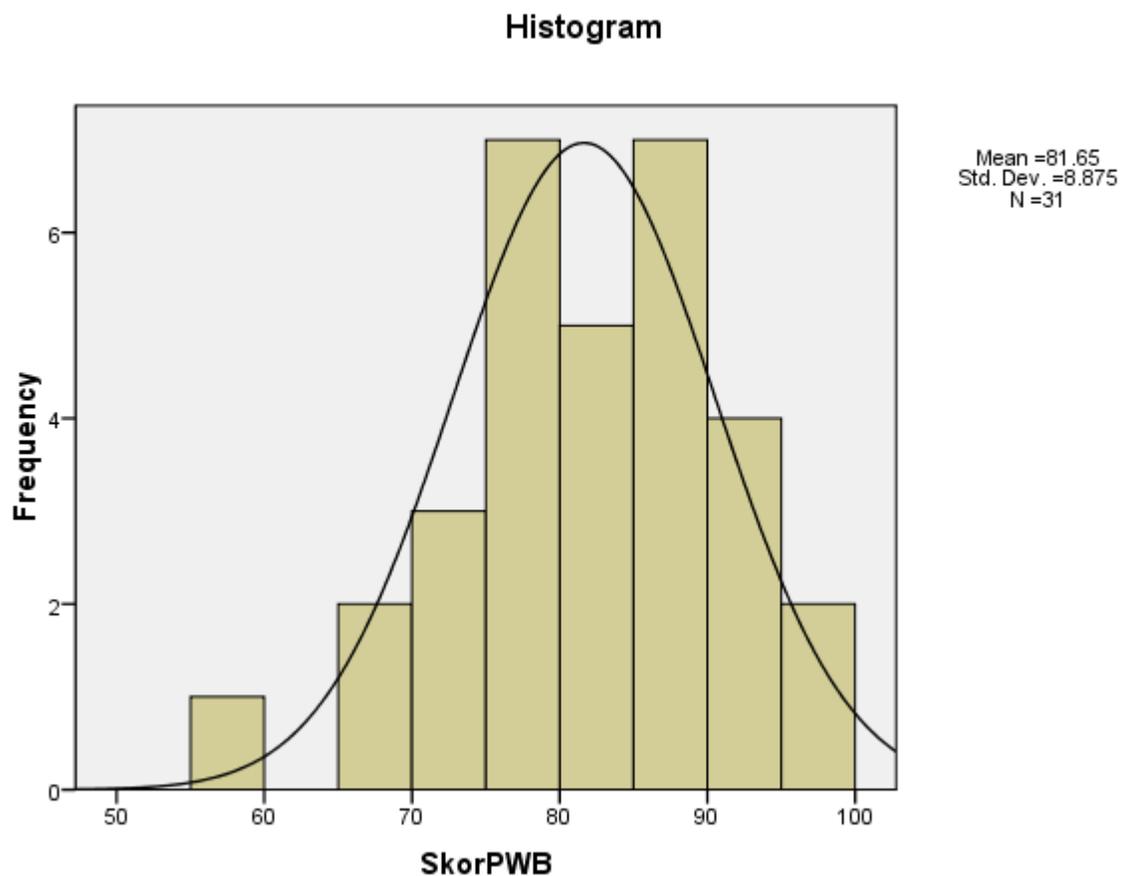
4.3.2 Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis

Data variabel kesejahteraan psikologis diperoleh dengan menggunakan alat ukur *Psychological Well-Being Scale* yang berupa skala psikologi dengan jumlah 19 butir, hasil pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Deskriptif Data Kesejahteraan Psikologis

Statistik	Nilai Output
Mean	81,65
Median	82
Modus	74
Standar Deviasi	8,875
Varians	78,770
Range	39
Minimum	58
Maksimum	97
Sum	2531
Skewness	-0,530
Kurtosis	0,430

Berdasarkan tabel di atas, variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai mean sebesar 81,65, nilai median sebesar 82, dan nilai modus sebesar 74. Selanjutnya variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai standar deviasi sebesar 8,875, nilai varians sebesar 78,770, nilai range sebesar 39, nilai minimum sebesar 58, nilai maksimum sebesar 97, nilai sum 2531, nilai skewness sebesar -0,530 dan nilai kurtosis sebesar 0,430.



Gambar 4.4 Histogram Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi skor variabel kesejahteraan psikologis dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut hasil kategorisasi dari skor variabel keberfungsian keluarga:

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor Kesejahteraan Psikologis

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	>66,5	29	93,5%
Rendah	<66,5	2	6,5%
Total		31	100%

4.3.3 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, perhitungan uji normalitas data menggunakan analisis chi square. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan apakah terdapat perbedaan signifikan antara frekuensi yang diperoleh dengan frekuensi yang diharapkan pada populasi. Jika nilai $p > \alpha$ maka sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada penelitian ini:

Tabel 4.7
Uji Normalitas

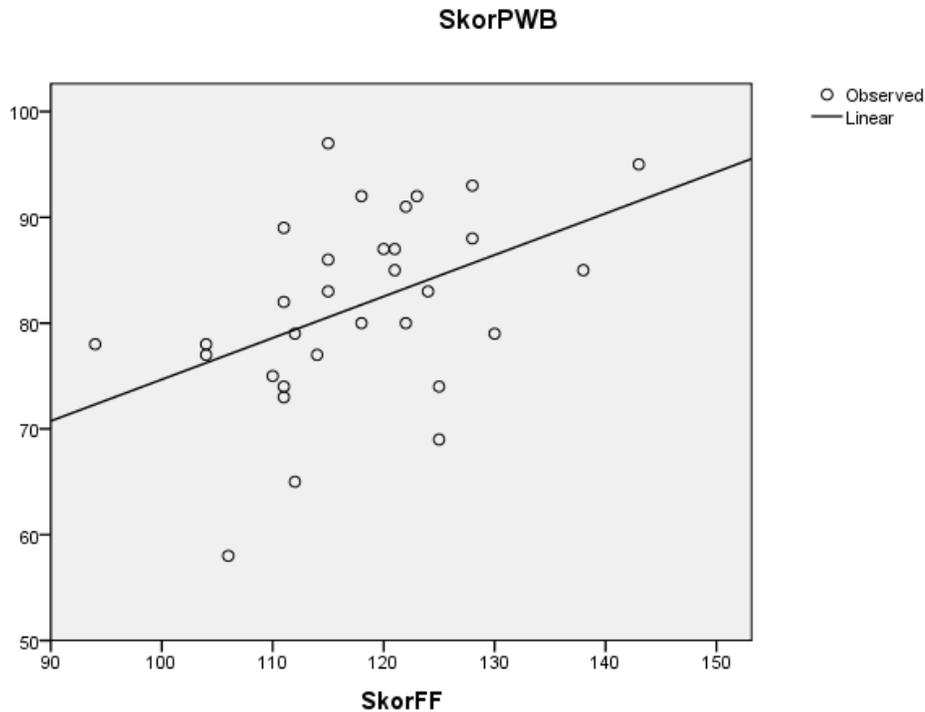
Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga	0,984	0,05	Berdistribusi Normal
Kesejahteraan Psikologis	1	0,05	Berdistribusi Normal

4.3.4 Uji Linieritas

Perhitungan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai $p < \alpha$. Berikut hasil uji linieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Uji Linieritas

Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis	0,012	0,05	Linier



Gambar 4.5 Scatter Plot Linieritas Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis

4.3.5 Uji Korelasi

Perhitungan uji korelasi dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai $p < \alpha$. Korelasi *Pearson product moment* antara variabel keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis memiliki besar koefisien korelasi sebesar 0,396. Berikut hasil uji korelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Uji Korelasi

Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis	0,012	0,05	Korelasi Signifikan

4.3.6 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, pengajuan hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai hanya dengan uji korelasi. Sebelumnya sudah dilakukan uji korelasi terhadap kedua variabel dengan hasil variabel keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan variabel kesejahteraan psikologis.

Untuk pengujian hipotesis tersebut, perhitungan dilakukan dengan analisis regresi satu prediktor menggunakan SPSS versi 16.0. Berikut ini hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F hitung	F tabel (df 1;29)	P (sig)	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis	7,242	4,18	0,003	Terdapat pengaruh signifikan

Kriteria Pengujian:

Ho diterima Ha ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Ho ditolak Ha diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa uji regresi menghasilkan nilai F sebesar 7,242 dan nilai p sebesar 0,003. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (H_o) dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis. Jika menggunakan perbandingan antara F hitung dengan F tabel (1;29), hasilnya F tabel sebesar 4,02 yang artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Kesimpulannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kesejahteraan psikologis.

Tabel 4.11
Uji Model Summary

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	0,447	0,2	0,172

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah 0,447 dan adjusted R square sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis sebanyak 17,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar keberfungsian keluarga.

Tabel 4.12
Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis	35,436	0,392

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui konstanta variabel kesejahteraan psikologis sebesar 35,436, sedangkan koefisien regresi variabel keberfungsian keluarga sebesar 0,392. Berdasarkan data di atas, maka dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 35,436 + 0,392 X$$

$$\text{Kesejahteraan Psikologis} = 35,436 + 0,392 \text{ Keberfungsian keluarga}$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah jika keberfungsian keluarga (X) mengalami kenaikan sebesar satuan maka kesejahteraan psikologis (Y) mengalami peningkatan sebesar 35,436. Dari persamaan regresi ini kemudian dapat diketahui bahwa pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis bersifat positif. Artinya jika keberfungsian keluarga pada remaja yang diasuh oleh *single mother* efektif, maka kesejahteraan psikologis pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika keberfungsian keluarga pada remaja yang diasuh oleh *single mother* tidak efektif, maka kesejahteraan psikologisnya juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother*.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother*. Hal ini dapat dilihat dari nilai F sebesar 7,242 dan nilai p sebesar 0,012 lebih besar dari α (0,05). Besarnya kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis diketahui sebesar 17,2%, sedangkan 82,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* bersifat positif atau searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan berdampak semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka akan berdampak semakin rendah kesejahteraan psikologis.

Secara teoritik hal ini menunjukkan jika masing-masing anggota keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan terbentuk sebuah keluarga yang berfungsi secara efektif sehingga akan berkontribusi positif bagi kesejahteraan psikologis masing-masing anggota keluarga, khususnya remaja, walaupun dalam keadaan keluarga dengan hanya satu orang tua saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhia Rachmi Jufrie (2013) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga secara signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam situasi keluarga dengan hanya satu orang tua, yaitu *single mother*, mengalami berbagai masalah, terutama dalam hal komunikasi, pembagian peran dan pemecahan masalah. Walaupun keluarga memiliki pemenuhan afeksi dan pengaturan tingkah laku yang baik

dalam sebuah keluarga, namun hal tersebut belum cukup untuk mendukung pola komunikasi yang baik dan pemecahan masalah yang tuntas dalam sebuah keluarga. Hal ini disebabkan oleh peran ganda yang dijalankan oleh *single mother*, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan keluarga terbatas dan berdampak pada peran yang tidak efektif serta pemecahan masalah yang tidak tuntas.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Paul R. Amato & Bruce Keith (1991), dimana salah satu masalah utama yang dihadapi setelah perceraian, atau dalam keluarga dengan orang tua tunggal, adalah menurunnya kualitas dan kuantitas hubungan antara orang tua dengan anak. Padahal komunikasi antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan untuk meredakan ketegangan akibat konflik yang terjadi dalam keluarga, serta untuk pembagian peran dan pemecahan masalah sehingga masalah-masalah dan hambatan yang dihadapi bisa selesai hingga tuntas. Jika tidak, anak akan mengalami stress, rasa tidak aman dan tidak bahagia. Selain itu, perubahan struktur keluarga menyebabkan penurunan tingkat ekonomi, sehingga pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan juga terhambat.

Hal-hal tersebut di atas mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak bila keluarga tidak mampu mencapai keberfungsian keluarga yang efektif. Remaja dengan hanya diasuh oleh salah satu orang tua akan mengalami penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan yang rendah disebabkan oleh rasa ketidakmampuan untuk merubah atau memperbaiki hal yang terjadi dalam kehidupan dan lingkungannya. Selain itu, penurunan tingkat ekonomi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja dimana adanya proses perbandingan sosial menyebabkan individu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak mampu mengurangi kesenjangan yang dirasakan (Ryff dkk, dalam Ryan dan Deci).

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menunjang tumbuh kembang serta kesejahteraan masing-masing anggotanya, terutama sang anak yang berusia remaja. Oleh sebab itu, keberfungsian keluarga yang efektif merupakan hal yang penting, terlebih lagi dalam keadaan keluarga yang tidak utuh hanya dengan salah satu orang tua saja. Dengan adanya pola komunikasi yang baik, pembagian peran dan kontrol perilaku yang jelas, kemampuan untuk pemecahan masalah, serta sikap saling menghargai dan peduli antar anggota keluarga akan membuat keberfungsian keluarga tersebut menjadi efektif dan selanjutnya mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan, yaitu antara lain:

- 4.5.1 Keterbatasan dalam memperoleh data jumlah sampel karena tidak adanya data jumlah remaja yang diasuh oleh *single mother*, terutama akibat perceraian, yang terdapat di Indonesia.
- 4.5.2 Keterbatasan dalam mengelompokkan sampel penelitian dimana tidak terdapat data apakah remaja masih berhubungan dengan sang ayah setelah terjadi perceraian atau tidak ada hubungan sama sekali.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah. Artinya jika keberfungsian keluarga pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian efektif, maka kesejahteraan psikologis pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika keberfungsian keluarga pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian tidak efektif, maka kesejahteraan psikologisnya juga rendah. Besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian sebesar 17,2%.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh positif terhadap remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian sebesar 17,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran sebuah keluarga terhadap tumbuh kembang serta kesejahteraan masing-masing anggotanya, terutama kesejahteraan

psikologis sang anak, walaupun keluarga tersebut tidak utuh, hanya dengan satu orang tua saja yaitu seorang ibu akibat perceraian.

Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Sebuah keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang efektif mampu menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien, memiliki komunikasi yang baik, pembagian peran yang jelas dan adil, mampu menunjukkan respon emosi dan kepedulian pada masing-masing anggota keluarga, serta memiliki standar atau aturan perilaku yang fleksibel.

Jika keberfungsian keluarga tidak dianggap sebagai hal yang penting, terlebih dalam keadaan keluarga yang tidak utuh hanya dengan satu orang tua saja, maka keluarga tersebut akan mengalami berbagai masalah. Masalah yang dihadapi mulai dari timbulnya perilaku buruk oleh anak, penurunan prestasi akademik dan *self-esteem*, stress, serta rasa tidak aman dan tidak bahagia yang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga, terutama sang anak.

Remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat menerima perubahan dan keadaan yang terjadi pada diri dan keluarganya. Setelah menerima keadaan dirinya, remaja dapat membangun hubungan dengan orang sekitar yang dilandasi dengan kepercayaan. Selain itu, remaja juga akan lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri serta dapat menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan pribadi. Remaja akan memiliki pertumbuhan diri yang baik sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penting bagi individu untuk memperhatikan dan memperbaiki keberfungsian keluarganya karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang memiliki dampak pada berbagai aspek dalam hidupnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang terkait, yaitu:

5.3.1 Bagi Remaja

Mampu lebih terbuka pada keluarga akan masalah dan hambatan yang dihadapi sehingga dapat dilakukan penyelesaian masalah yang efektif dan efisien hingga tuntas dalam keluarga. Selain itu, remaja juga harus mampu peduli pada masing-masing anggota keluarga dan mematuhi standar atau aturan perilaku yang ada dalam keluarga agar tercapai keberfungsian keluarga yang efektif, dimana hal tersebut akan membantu keluarga mencapai fungsinya dengan baik yang selanjutnya akan mempengaruhi kesejahteraan, terutama kesejahteraan psikologis baik remaja maupun anggota keluarga yang lain.

5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu untuk lebih menspesifikasikan sampel yaitu remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian, antara remaja yang masih berhubungan dengan sang ayah atau remaja yang sudah tidak ada hubungan dengan sang ayah sama sekali setelah perceraian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, Paul R. & Keith, B. (1991). Parental Divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, Vol. 110, No. 1, 26-46.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Women and men in Indonesia 2014*, Jakarta, h. 19.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages & families*. New York: McGraw Hill Companies.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., Levin, S., (1978). The mcmaster model of family functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., Bishop, D. S., (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 2, 171-180.
- Hurlock, B. E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga;1999
- Jufrie, Fakhia R. (2013). *Hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesehatan mental pada single mother*. (Skripsi). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Data Referensi Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd_index.php?kode=016402&level=3
- Kencana, Yulia, F. (2014). *Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap psychological well-being pada narapidana wanita di lembaga permasyarakatan wanita klas IIB Tangerang*. (Skripsi). Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Keyes, C. L. M., Ryff, C. D., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 6, 1007-1022
- McIntosh, J., Burke, S., Dour, N., & Gridley H. (2009). *Parenting after separation: a position statement prepared for the Australian psychological society*. The Australian Psychological Society Ltd.
- Miller, I. W., Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Keitner, G. I. (1985). The McMaster assessment device: Reliability and validity. *Journal of Marital and Family Therapy*, 11, 345-356.
- Okki. (2009). Prestasi Anak Menurun, KD Menyesal. *Tabloidnova.com*. <http://tabloidnova.com/Selebriti/Berita-Aktual/Prestasi-Anak-Menurun-Kd-Menyesal>
- Papalia, Diane E., Olds, Sally W., Feldman, R. D. (2009). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, Diane E., Old, Sally W., Feldman, R. D. (2011). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Peterson, R. & Green R. (2009). *Families first: key to successful family functioning*. Virginia: Virginia State University.
- Prayoga, Satria A., & Hidayati, Dewi A. (2013). Pola pengasuhan anak pada keluarga single parent. *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 2, h. 106-113.
- Rangkuti, Anna A. (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Riski, Dwi. (2015). Diduga Kurang Kasih Sayang, Rangga Nekat Bunuh Diri. *Wartakota.tribunnews.com*.
<http://wartakota.tribunnews.com/2015/01/14/diduga-kurang-kasih-sayang-rangga-nekat-bunuh-diri>
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review*, 52, 141-166.
- Ryff, D. & Keyes, C. L. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Ryff, C. D. (1989a). Beyond ponce de leon and life satisfaction: new directions in quest of successful aging. *International Journal of Behavioral Development*, 12, 35.
- Ryff, C. D. (1989b). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 6, 1069-1081.
- Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., Wing, E. H. (1999). Forging macro-micro linkages in the study of psychological well-being. *The Self and Society in Aging Processes*, 247-278.
- Sangadji, Eta M., Sopiha. (2010). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi.

- Sasongko, Agung. (2014). Tingkat Perceraian Indonesia Meningkatkan Setiap Tahun, ini Datanya. *Republika.co.id*.
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H., Prentice, F. R., (eds), 2002, Family functioning: the general living systems research model. Springer Science & Business Media: New York,
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J_29yJryCMUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+gray-ice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsC-M#v=onepage&q=family%20functioning%20schwab%20gray-ice&f=false, (09/05/2015).
- Springer, K.W & Hauser, R. M. (2006). An assessment of the construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being: Method, mode, and measurement effects. *Social Science Research* 35. 1080 – 1102. Elsevier Inc. All rights reserved. doi:10.1016/j.ssresearch.2005.07.004.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Walsh, Froma. (2003). *Normal family processes: growing diversity and complexity*. New York: The Guilford Press.
- Werdyaningrum, Puri. (2013). Psychological well-being pada remaja yang orang tua bercerai dan yang tidak bercerai (utuh). *Jurnal online psikologi*, Vol. 01, No. 02.

LAMPIRAN

Kuesioner Penelitian

Saya adalah mahasiswi Universitas Negeri Jakarta jurusan Psikologi yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Penelitian ini berhubungan dengan remaja. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan menjawab pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian yang terdiri dari beberapa pernyataan-pernyataan. **Pilihan jawaban dalam kuesioner ini tidak ada yang benar atau salah**, sehingga saya mengharapkan Anda dapat menjawab kuesioner ini dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda. Jawaban-jawaban yang Anda berikan sangatlah penting untuk keberhasilan penelitian ini. **Data-data penelitian akan dijamin kerahasiaannya**. Kuesioner ini disertai dengan petunjuk pengisian, baca dan pamilah petunjuk pengisian tersebut.

Kode :
Nama/Inisial :
Usia :tahun
Jenis Kelamin* : Perempuan Laki – laki
Sekolah/Kelas :

Saat ini, Anda tinggal dengan* : Kedua orang tua kandung
 Ayah kandung saja
 Ibu kandung saja
 Ayah kandung & ibu tiri
 Ibu kandung & ayah tiri
 Ayah kandung & keluarga lain.
Sebutkan:
 Ibu kandung & keluarga lain.
Sebutkan:
 Lainnya.
Sebutkan:

Bila Anda hanya tinggal dengan salah satu orang tua saja, hal ini disebabkan karena orang tua*:

- Meninggal
- Bercerai
- Dinas di luar kota/luar negeri
- Menikah lagi

Sejak tahun:

*Beri tanda ceklis (√) pada jawaban Anda

Petunjuk Pengisian

1. Pahami tiap-tiap pernyataan dan isilah semua jawaban pada kolom di sebelah kanan, jangan sampai ada yang terlewatkan.
2. Setiap orang akan memiliki jawaban yang berbeda, tidak ada jawaban yang benar atau salah, maka jawablah sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda.
3. Keterangan:
 - Beri tanda ceklis (√) pada kolom **SS** jika Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (√) pada kolom **S** jika Anda **Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (√) pada kolom **TS** jika Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (√) pada kolom **STS** jika Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataannya.

Bagian Pertama

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Keluarga saya kesulitan dalam merencanakan kegiatan bersama dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman.				
2.	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah.				
3.	Ketika ada yang merasa kesal, maka anggota keluarga yang lain mengetahui alasannya.				
4.	Ketika saya meminta bantuan pada anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus mengecek bahwa dia benar-benar melakukannya.				
5.	Jika ada yang berada dalam kesulitan, maka anggota keluarga yang lain akan sangat terlibat di dalamnya.				
6.	Kami saling memberikan dukungan pada saat kami menghadapi masalah.				
7.	Kami tidak tahu harus berbuat apa ketika terjadi situasi darurat.				
8.	Terkadang kami perlu keluar dari situasi keluarga ini jika diperlukan.				
9.	Kami gengsi/canggung untuk saling menunjukkan rasa kasih sayang.				
10.	Kami memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing.				
11.	Kami tidak bisa mencurahkan kesedihan yang kami rasakan kepada anggota keluarga lain.				
12.	Kami biasanya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati.				
13.	Saya dianggap penting oleh keluarga ketika saya dibutuhkan.				
14.	Saya sulit memahami perasaan seseorang berdasarkan apa yang mereka sampaikan.				
15.	Tugas-tugas di dalam rumah tidak dibagi secara adil.				
16.	Setiap individu di dalam keluarga diterima apa adanya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
41.	Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga kami.				
42.	Anggota keluarga kami peduli satu sama lain ketika kami memperoleh manfaat dari hal itu.				
43.	Dalam keluarga, kami saling berterus terang satu sama lain.				
44.	Kami tidak terikat dengan aturan atau standar apa pun.				
45.	Jika di antara anggota keluarga kami diminta untuk melakukan sesuatu, mereka perlu diingatkan.				
46.	Kami mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah.				
47.	Jika ada aturan yang dilanggar, maka kami tidak tahu apa yang harus diperbuat.				
48.	Didalam keluarga kami, segala sesuatunya berjalan apa adanya.				
49.	Kami mengungkapkan perasaan dengan lemah lembut.				
50.	Kami menghadapi berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan.				
51.	Kami tidak memiliki kebersamaan dalam keluarga.				
52.	Kami tidak saling bicara ketika kami merasa marah.				
53.	Pada umumnya, kami merasa tidak puas dengan tugas-tugas di dalam keluarga yang dibebankan kepada kami.				
54.	Kami terlalu mencampuri kehidupan anggota keluarga yang lain, meskipun kami pikir itu baik				
55.	Ada aturan-aturan tentang situasi yang dianggap darurat.				
56.	Kami saling mempercayai satu sama lain.				
57.	Kami menangis secara terbuka di depan anggota keluarga yang lain.				
58.	Kami tidak memiliki cara yang layak untuk membawa keluarga ini sesuai tujuan.				
59.	Jika kami tidak menyukai hal-hal yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga, maka kami akan mengatakannya				
60.	Kami berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah				
61.	Kami tidak mau membahas kekhawatiran kami.				

Petunjuk Pengisian

1. Pahami tiap-tiap pernyataan dan isilah semua jawaban pada kolom di sebelah kanan, jangan sampai ada yang terlewatkan.
2. Setiap orang akan memiliki jawaban yang berbeda, tidak ada jawaban yang benar atau salah, maka jawablah sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda.
3. Keterangan:
 - Beri tanda ceklis (✓) pada kolom **SS** jika Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (✓) pada kolom **S** jika Anda **Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (✓) pada kolom **AS** jika Anda **Agak Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (✓) pada kolom **ATS** jika Anda **Agak Tidak Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (✓) pada kolom **TS** jika Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataannya.
 - Beri tanda ceklis (✓) pada kolom **STS** jika Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataannya.

Bagian Kedua

No	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1.	Saya tidak takut untuk menyuarakan pendapat saya, bahkan ketika bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang.						
2.	Secara umum, saya merasa saya yang bertanggung jawab atas situasi dimana saya tinggal.						
3.	Saya tidak tertarik pada kegiatan yang akan memperluas pengetahuan saya.						
4.	Kebanyakan orang melihat saya sebagai orang yang penuh kasih sayang.						
5.	Saya menjalani hidup tanpa mengkhawatirkan masa depan.						
6.	Saya senang ketika mengingat perubahan yang terjadi dalam hidup saya.						
7.	Keputusan saya biasanya tidak dipengaruhi oleh apa yang orang lain lakukan.						
8.	Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya lelah.						
9.	Saya merasa penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang cara saya berpikir tentang diri saya sendiri dan dunia.						
10.	Saya merasa kesulitan menjaga hubungan dekat dan hal itu membuat saya frustrasi.						
11.	Saya memiliki arah dan tujuan hidup.						
12.	Saya merasa percaya diri dan positif atas seluruh hal tentang diri saya.						
13.	Saya cenderung khawatir dengan apa yang orang lain pikirkan tentang saya.						

No	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
32.	Saya mengalami kesulitan mengatur hidup saya sehingga hasilnya kurang memuaskan bagi saya.						
33.	Bagi saya, kehidupan merupakan proses belajar, perubahan, dan pertumbuhan yang terus berlangsung.						
34.	Saya jarang mengalami hubungan hangat yang dilandasi rasa saling percaya dengan orang lain.						
35.	Beberapa orang berjalan tanpa memiliki arah tujuan kehidupan, tapi saya bukan salah satu dari mereka.						
36.	Sikap saya terhadap diri saya tidak sepositif yang orang lain rasakan mengenai diri mereka.						
37.	Saya menilai diri saya dengan apa yang saya anggap penting, bukan oleh nilai-nilai yang orang lain anggap penting.						
38.	Saya telah mampu membangun rumah dan gaya hidup yang saya sukai.						
39.	Saya menyerah untuk melakukan perubahan atau kemajuan dalam hidup saya.						
40.	Saya tahu bahwa saya bisa mempercayai teman-teman saya, dan mereka tahu bahwa mereka dapat mempercayai saya.						
41.	Terkadang saya merasa telah menyelesaikan tujuan hidup saya.						
42.	Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman-teman dan orang-orang yang saya kenal, saya merasa baik tentang diri saya.						

Mohon periksa kembali semua jawaban Anda.

Pastikan semua pernyataan telah Anda jawab

---Terima Kasih---

LAMPIRAN

2. Uji Coba Instrumen

2.1. Uji Kualitas Butir

2.1.1. Instrumen Keberfungsian Keluarga

2.1.1.1. Penyelesaian Masalah

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	14.69	2.256	.537	.345
item12	14.46	2.554	.350	.442
item24	14.79	3.097	-.023	.610
item38	14.85	2.169	.447	.374
item50	15.02	2.828	.052	.597
item60	14.59	2.487	.411	.415

2.1.1.2. Komunikasi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item14	17.02	4.565	.182	.467
item18	16.98	3.939	.424	.348
item29	17.06	4.279	.337	.397
item43	16.92	4.135	.381	.374
item3	17.06	4.885	.106	.496
item59	16.85	5.240	.015	.524
item52	17.21	4.370	.185	.470

2.1.1.3. Peranan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item10	21.75	5.503	.164	.408
item15	21.86	4.647	.275	.355
item30	21.60	5.293	.220	.388
item40	21.98	5.414	.087	.440
item53	22.21	4.673	.341	.329
item45	22.76	5.396	.184	.401
item23	22.26	5.245	.174	.404
item4	22.57	5.743	-.033	.494
item34	22.21	5.097	.238	.378

2.1.1.4. Respon Afektif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item19	16.49	6.131	.079	.603
item28	16.11	4.584	.484	.463
item49	16.39	5.089	.431	.496
item9	16.39	4.382	.415	.488
item39	17.11	5.816	.144	.590
item35	16.07	5.177	.371	.515
item57	17.30	5.485	.178	.586

2.1.1.5. Keterlibatan Afektif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item13	18.69	6.984	.395	.590
item22	18.55	7.866	.195	.647
item33	18.24	7.013	.492	.565
item37	18.35	6.573	.607	.530
item42	18.98	7.454	.366	.600
item5	17.99	8.959	-.034	.696
item54	18.13	7.710	.333	.609
item25	18.14	7.354	.379	.596

2.1.1.6. Kontrol Perilaku

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item17	24.92	8.721	.316	.625
item20	24.82	8.553	.474	.600
item27	25.02	7.535	.497	.580
item32	25.23	8.361	.310	.628
item48	25.92	9.852	.024	.678
item55	25.27	8.684	.323	.624
item44	25.23	8.623	.265	.638
item47	24.96	8.160	.470	.593
item7	24.71	9.602	.113	.661
item58	24.66	8.611	.376	.614

2.1.1.7. General Functioning

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	37.94	17.067	.334	.696
item6	37.76	16.568	.444	.684
item8	38.94	20.744	-.320	.776
item11	38.43	16.975	.268	.704
item16	37.67	16.021	.501	.675
item21	38.60	17.212	.268	.703
item26	38.29	15.966	.511	.674
item31	38.02	15.091	.569	.662
item36	37.62	15.612	.612	.662
item41	38.28	16.931	.228	.711
item46	37.93	17.076	.427	.689
item51	37.66	16.550	.380	.690
item56	37.74	15.992	.495	.675
item61	38.51	17.869	.118	.722

2.1.1. Instrumen Kesejahteraan Psikologis

2.1.1.1. Penerimaan Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item6	25.02	14.121	.090	.454
item12	25.33	12.223	.371	.341
item18	26.25	11.139	.254	.381
item24	25.38	13.066	.273	.386
item30	25.99	12.394	.145	.444
item36	26.57	11.884	.234	.392
item42	25.94	13.208	.128	.445

2.1.1.2. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	25.44	16.815	.194	.483
item10	25.82	14.755	.310	.432
item16	25.79	13.481	.332	.418
item22	24.81	16.155	.372	.426
item28	25.31	18.943	-.017	.554
item34	25.91	14.184	.338	.416
item40	25.24	16.608	.184	.488

2.1.1.3. Otonomi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	23.50	11.364	.263	.193
item1	23.15	10.533	.465	.076
item13	24.85	12.230	.127	.282
item19	24.03	11.726	.197	.236
item25	23.30	11.848	.219	.224
item31	24.12	14.127	-.074	.408
item37	23.19	15.226	-.161	.442

2.1.1.4. Penguasaan Lingkungan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	23.38	13.026	.143	.226
item8	23.55	14.997	-.078	.377
item20	22.69	12.034	.385	.089
item26	23.71	13.986	.045	.291
item14	22.79	13.016	.137	.230
item32	23.62	14.440	.000	.320
item38	23.70	11.889	.256	.142

2.1.1.5. Tujuan Hidup

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item5	27.15	12.816	.362	.395
item11	26.66	14.813	.306	.436
item17	27.74	14.841	.193	.477
item23	27.41	12.467	.446	.355
item29	26.79	16.168	.180	.481
item35	27.24	14.002	.262	.447
item41	28.17	15.799	.007	.579

2.1.1.6. Pertumbuhan Pribadi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item9	26.46	12.514	.099	.396
item3	26.35	11.422	.188	.348
item15	27.66	11.439	.174	.357
item33	25.95	12.755	.221	.344
item39	26.16	11.732	.171	.358
item27	27.59	11.618	.135	.383
item21	26.55	11.846	.284	.308

3. Uji Reliabilitas Instrumen

3.1. Instrumen Keberfungsian Keluarga

Dimensi	N	W	□	SD	W2 X SD2	W2 X SD2 X □
PS	4	0,2	0,522	1,836	0,13483584	0,070384308
C	3	0,517	0,483	2,371	1,502602801	0,725757153
R	4	0,515	0,431	2,484	1,636506148	0,70533415
AR	4	0,597	0,578	2,581	2,374240294	1,37231089
AI	6	0,697	0,64	3,05	4,519238223	2,892312462
BC	8	0,733	0,65	3,21	5,536279585	3,59858173
G	12	0,694	0,712	4,37	9,197754528	6,548801224
Total	41				24,90145742	15,91348192

korelasi 2dimensi

correlation

w1xw2xsd1xsd2xc

dimensi 1 - 2	0,452	0,203452581
dimensi 1 - 3	0,095	0,044625706
dimensi 1 - 4	0,207	0,117121157
dimensi 1 - 5	-0,027	-0,021076527
dimensi 1 - 6	0,39	0,336958399
dimensi 1 - 7	0,385	0,428750174
dimensi 2 - 3	0,315	0,493959647
dimensi 2 - 4	0,467	0,88206647
dimensi 2 - 5	0,273	0,711405734
dimensi 2 - 6	0,442	1,274833225
dimensi 2 - 7	0,551	2,048399227
dimensi 3 - 4	0,449	0,88504937
dimensi 3 - 5	0,304	0,826732521
dimensi 3 - 6	0,371	1,116713425
dimensi 3 - 7	0,506	1,963135356
dimensi 4 - 5	0,279	0,913901008
dimensi 4 - 6	0,404	1,464713579
dimensi 4 - 7	0,681	3,182367679
dimensi 5 - 6	0,126	0,630249006
dimensi 5 - 7	0,418	2,694944382
dimensi 6 - 7	0,375	2,675969642

Total

12,22602747

0,817885798

3.2. Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	N	W	□	SD	W2 X SD2	W2 X SD2 X □
SA	4	0,2	0,446	3,959	0,62694724	0,279618469
PR	3	0,517	0,503	4,463	5,323960932	2,677952349
A	4	0,515	0,312	3,897	4,027868372	1,256694932
EM	4	0,597	0,276	4,025	5,774048556	1,593637401
PL	6	0,697	0,497	4,255	8,79558409	4,371405293
PG	8	0,733	0,393	3,836	7,906151757	3,10711764
Total	19				32,45456095	13,28642608

korelasi 2dimensi	correlation	w1xw2xsd1xsd2xc
dimensi 1 -2	0,485	0,886083534
dimensi 1 -3	0,344	0,546652797
dimensi 1 - 4	0,164	0,312032306
dimensi 1 - 5	0,174	0,408598801
dimensi 1 - 6	0,301	0,670138495
dimensi 2 - 3	0,202	0,935419533
dimensi 2 - 4	0,051	0,282766412
dimensi 2 - 5	0,22	1,505471205
dimensi 2 - 6	0,27	1,751716284
dimensi 3 - 4	0,2	0,964512469
dimensi 3 - 5	0,347	2,06537755
dimensi 3 - 6	0,437	2,466048678
dimensi 4 - 5	0,12	0,855172653
dimensi 4 - 6	0,256	1,729668014
dimensi 5 - 6	0,326	2,718519895

Total 13,64999072

0,679218782

4. Uji Reliabilitas Per Dimensi

4.1. Dimensi Keberfungsian Keluarga

4.1.1. Penyelesaian Masalah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.522	6

4.1.2. Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.483	7

4.1.3. Peranan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.431	9

4.1.4. Respon Afektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.578	7

4.1.5. Keterlibatan Afektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	8

4.1.6. Kontrol Perilaku

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.650	10

4.1.7. *General Functioning*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.712	14

4.1. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

4.1.1. Penerimaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.446	7

4.1.2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.503	7

4.1.3 Otonomi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.312	7

4.1.4 Penguasaan Lingkungan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.276	7

4.1.5 Tujuan Hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.497	7

4.1.6 Pertumbuhan Pribadi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.393	7

5. Analisis Data Final

5.1. Data Demografis

5.1.1. Data Demografis Jenis Kelamin

JenisKelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-lak	20	64.5	64.5	64.5
	Perempua	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

5.1.2. Data Demografis Usia

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	3.2	3.2	3.2
	13	11	35.5	35.5	38.7
	14	8	25.8	25.8	64.5
	15	6	19.4	19.4	83.9
	16	3	9.7	9.7	93.5
	17	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

5.2. Analisis Statistik Deskriptif

5.2.1. Data Deskriptif Variabel Keberfungsian Keluarga

Statistics

SkorFF

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		117.77
Median		118.00
Mode		111
Std. Deviation		10.112
Variance		102.247
Skewness		.246
Std. Error of Skewness		.421
Kurtosis		.767
Std. Error of Kurtosis		.821
Range		49
Minimum		94
Maximum		143
Sum		3651
Percentiles	25	111.00
	50	118.00
	75	124.00

5.2.2. Data Deskriptif Variabel Kesejahteraan Psikologis

Statistics

SkorFF

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		117.77
Median		118.00
Mode		111
Std. Deviation		10.112
Variance		102.247
Skewness		.246
Std. Error of Skewness		.421
Kurtosis		.767
Std. Error of Kurtosis		.821
Range		49
Minimum		94
Maximum		143
Sum		3651
Percentiles	25	111.00
	50	118.00
	75	124.00

5.3. Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: SkorPWB

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.200	7.242	1	29	.012	35.436	.392

The independent variable is SkorFF.

5.4. Uji Normalitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: SkorPWB

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.200	7.242	1	29	.012	35.436	.392

The independent variable is SkorFF.

5.4. Kategorisasi Skor

5.4.1. Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi FF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Efektif	30	96.8	96.8	96.8
	TidakEfektif	1	3.2	3.2	100.0
Total		31	100.0	100.0	

5.4.2. Kategorisasi Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi FF

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Efektif	30	96.8	96.8	96.8
TidakEfektif	1	3.2	3.2	100.0
Total	31	100.0	100.0	

5.5. Uji Hipotesis

5.5.1. Uji Korelasi

KatPWB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	2	6.5	6.5	6.5
Tinggi	29	93.5	93.5	100.0
Total	31	100.0	100.0	

5.5.2. Uji Indeks Korelasi Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.200	.172	8.075

a. Predictors: (Constant), SkorFF

5.5.3. Uji Signifikasi Keseluruhan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.200	.172	8.075

a. Predictors: (Constant), SkorFF

5.5.4. Persamaan Regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	472.205	1	472.205	7.242	.012 ^a
	Residual	1890.892	29	65.203		
	Total	2363.097	30			

a. Predictors: (Constant), SkorFF

b. Dependent Variable: SkorPWB



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3817A/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

7 Desember 2015

Yth. Kepala SMA Negeri 105 Jakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Ajrina Rusjuniandra**
Nomor Registrasi : 1125115059
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08988089221

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Diasuh Oleh Single Mother"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Syaiful
Drs. Syaifulah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan Psikologi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486

Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3817B/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

7 Desember 2015

Yth. Kepala SMP Negeri 9 Jakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Ajrina Rusjuniandra**
Nomor Registrasi : 1125115059
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08988089221

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Diasuh Oleh Single Mother"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan Psikologi

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486

Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3853A/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

10 Desember 2015

Yth. Kepala SMP Era Pembangunan Umat
Ciracas, Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Ajrina Rusjuniandra**
Nomor Registrasi : 1125115059
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08988089221

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Diasuh Oleh Single Mother"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan Psikologi

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

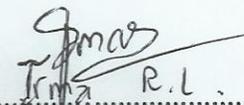
**SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN
OLEH PENGUJI**

Nama peserta : Ajira Rusjuniandra
Nomor registrasi : 1125115059
Jurusan/Prodi : Psikologi
Nama penguji : Irma Rosalinda
Jurusan/Prodi : _____
Fakultas : Psikologi (FIP)

No.	Isi Saran - Saran
01.	Perhatikan saran penguji
02.	Fenomena <u>leak</u> <u>1</u> dikuatkan !!! ttm terkait single mother
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 20 Jan 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Penguji,


.....
NIP.

**SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN
OLEH PENGUJI**

Nama peserta : AJRINA RUSJUKIANDRA
 Nomor registrasi : 1125115059
 Jurusan/Prodi : Psikologi
 Nama penguji : Herwanto H -
 Jurusan/Prodi : Psikologi
 Fakultas : _____

No.	Isi Saran - Saran
01.	⇒ Perbaiki konsistensi Bab II - Tinjauan
02.	Putra - hal 13-30 - yg di belah
03.	his mengacu yg dirumahnya di depan
04.	
05.	⇒ Perbaiki susunan-susunan penelitian
06.	berdasarkan "Research Findings"
07.	lemban hanya normal yg tak ada
08.	hubungannya & hasil penelitian -
09.	
10.	

Handwritten signature: Herwanto H

Jakarta, 2015-1-2015

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Penguji,

Handwritten signature

.....
NIP.

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

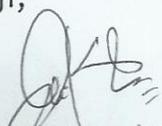
Nama peserta : AJRIKA RUSJUNANDRA
 Nomor registrasi : 1125115055
 Jurusan/Prodi : PSIKOLOGI
 Nama penguji : Dwi Kencana Wulan
 Jurusan/Prodi : PSIKOLOGI
 Fakultas : FIP

No.	Isi Saran - Saran
01.	fenomena permasalahan tgg psikologi being remaja perlu ditambahkan
02.	Perlu ditanyakan apakah single mother km pncapaian atau meninggal dunia
03.	↓ permasalahannya akan berbeda. ⇒ ?
04.	Dasar teori tentang keterkaitan antara pola asuh / struktur keluarga dgn
05.	psikologisai wellbeing
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

202 20-1-2015


Jakarta, Januari 2015

Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Jakarta
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Penguji,


 Dwi Kencana WULAN
 NIP. 19821212 201404 2009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ajrina Rusjuniandra. lahir di Jakarta, 05 Juni 1993. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama keluarga di Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur. Pendidikan yang Ia tempuh dimulai dari TK Al-Ikhlas Sorkam, SDN Penggilingan 03 Pagi, SMP Negeri 236 Jakarta, SMA Negeri 12 Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang S1 Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Paduan Suara “D’Colve” di SMA Negeri 12 Jakarta pada tahun 2009. Selain itu Ia menjadi Staf Departemen Hubungan Masyarakat Himpunan Mahasiswa Psikologi UNJ Periode 2013/2014. Pernah menjalani program magang di bagian Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Bank Indonesia pada tahun 2014.

Untuk info lebih lanjut, dapat hubungi *email*: ajrina.rusjuniandra@gmail.com.